

SKRIPSI
ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
FILM GUNDALA KARYA JOKO ANWAR

Oleh:

YOGI PRASETYO
NPM. 2004011028



Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1446 H/2025 M

**ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
FILM GUNDALA KARYA JOKO ANWAR**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

YOGI PRASETYO
NPM. 2004011028

Pembimbing : Ririn Jamiah, M.I.Kom

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1446 H/2024 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id; E-mail: iaimetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
FILM GUNDALA KARYA JOKO ANWAR
Nama : Yogi Prasetyo
NPM : 2004011028
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dalam Sidang Skripsi Fakultas Ushuluddin
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Metro, 15 Mei 2025

Ririn Jamiah, M.I.Kom
NIDN.2010109302



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.mctrouniv.ac.id; E-mail: iainmetro@mctrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Pengajuan Munaqosyah**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

IAIN Metro

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka Sripsi yang telah disusun oleh:

Nama : Yogi Prasetyo
NPM : 2004011028
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM FILM GUNDALA KARYA JOKO ANWAR

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah untuk dimunaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atas penerimaannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Metro, 15 Mei 2025

Mengetahui,
Ketua Prodi KPI

Agam Anantama, M.I.Kom
NIP.199203202023211020

Dosen Pembimbing



Ririn Jamali, M.I.Kom
NIDN.2010109302



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725); Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

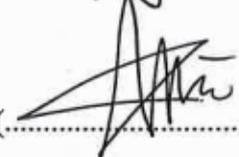
LEMBAR PENGESAHAN

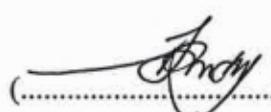
Nomor: B-04102/Ln.28.4/D.I.P.P.09/06/2025

Skripsi dengan judul : ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM GUNDALA KARYA JOKO ANWAR disusun oleh : YOGI PRASETYO, NPM2004011028, Jurusan: Komunikasi Dan Penyiaran Islam telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada hari/tanggal : Kamis 05 Juni 2025.

TIM PENGUJI :

Ketua Sidang : Ririn Jamiah, M.I.Kom. (.....)

Penguji I : Agam Anantama, M.I.Kom. (.....)

Penguji II : Andi Rahmad, M.Sos (.....)

Sekretaris : Dede Mercy Rolando, M.Sos (.....)



Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. Albara Sarbaini, M.Pd.

NIP. 197709032011011002

ABSTRAK

ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM GUNDALA KARYA JOKO ANWAR

**Oleh:
YOGI PRASETYO**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai moderasi beragama direpresentasikan dalam film Gundala (2019) serta bagaimana pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dapat digunakan untuk mengungkap makna dari tanda-tanda yang muncul dalam film tersebut. Moderasi beragama dalam konteks ini mengacu pada empat pilar utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap sejumlah scene dalam film yang mengandung pesan-pesan sosial dan keagamaan. Setiap adegan dianalisis berdasarkan tiga unsur utama dalam teori Peirce: representamen (tanda), object (objek yang dirujuk), dan interpretant (pemaknaan yang ditangkap penonton). Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Gundala merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui dialog, tindakan karakter, dan alur cerita yang menggambarkan perjuangan terhadap ketidakadilan, kepedulian sosial, penghindaran terhadap kekerasan, serta solidaritas antarwarga. Film ini menyampaikan pesan-pesan moral secara kontekstual dan tidak eksplisit religius, sehingga menjadi media populer yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang moderat dan relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

ABSTRACT

ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM GUNDALA KARYA JOKO ANWAR

**By:
YOGI PRASETYO**

This study aims to explore how the values of religious moderation are represented in the film *Gundala* (2019) and how Charles Sanders Peirce's semiotic theory can be used to interpret the meanings behind the signs presented in the film. Religious moderation in this context refers to four main pillars: national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodation of local culture. This research uses a descriptive qualitative method with Charles Sanders Peirce's semiotic approach. Data were collected through observation of several key scenes in the film that convey social and moral messages. Each scene was analyzed using Peirce's three core elements: representamen (sign), object (the referenced concept), and interpretant (the meaning perceived by the audience). The results show that *Gundala* represents religious moderation through its dialogues, character actions, and storyline, which highlight resistance to injustice, social empathy, avoidance of violence, and communal solidarity. The film delivers moral messages in a contextual and non-preachy way, making it an effective form of popular media for promoting moderate religious values relevant to contemporary Indonesian society.

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yogi Prasetyo
NPM : 2004011028
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka

Metro 15 Mei 2025



Yogi Prasetyo
NPM: 2004011028

HALAMAN MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

(Innaallāha ya'muru bil-'adli wal-ihsān)

**"Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berlaku adil
dan berbuat kebajikan....Q.S An-Nahl: 90"**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dengan kerendahan ini penulis persembahkan hasil studi ini kepada :

1. Teruntuk kedua orang tuaku tercinta, terkasih sayang bapak Rudi Indarto dan ibu Umi Tati yang telah mendidik sejak kecil, selalu mendoakan, memberi motivasi dan semangat, yang selalu mencurahkan kasih sayang dengan segenap jiwa dan raganya, yang tak bisa tergantikan oleh apapun dan yang tak ternilai dengan harta, serta sumber kekuatan sehingga anakmu sampai pada keberhasilan menyelesaikan studi S1.
2. Teruntuk kakek, nenek, om, tante yang telah banyak membantu do'a maupun materi, yang dengan tulus dan sabar dan menyediakan rumah selama proses pendidikan. Terimakasih selalu memberikan dukungan untuk menjadi orang sukses. dan seluruh keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
3. Teruntuk kakak Yoga Saputra dan adek Yusuf ikhsan Arifin, yang telah memberikan dukungan do'a dan semangat.
4. Ibu Ririn Jamiah M.I.Kom. Selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Teman-teman KPI angkatan 2020 yang sudah berjuang bersama dari semester 1 hingga saat ini.
6. Almamater Institut Agama Islam Negeri Metro (IAIN) Metro Lampung.
7. dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri, Yogi Prasetyo. Sudah mencoba dan terus berusaha menjadi baik, biarlah belum jadi apa-apa proses setiap orang berbeda-beda.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Atas taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM GUNDALA KARYA JOKO ANWAR.

Segala puji senantiasa kita munajatkan kehadiran Allah SWT, atas berkat Ridho, Rahmat serta Hidayah-Nya kita semua diberi kesehatan dan kelancaran dalam manapaki kehidupan, terkhusus kepada penulis yang atas segala KaruniaNya dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Dalam upaya menyelesaikan ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd Kons. selaku Rektor IAIN Metro, Dr. Aguswan Khotibul Umam, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Agam Anantama, M.I.Kom. selaku Ketua Prodi Kominikasi dan Penyiaran Islam, Ririn Jamiah, M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing yang sudah memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan Skripsi.

Kritik dan saran untuk perbaikan Skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Semoga hasil penelitian yang akan dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Metro, 20 Mei 2025

Peneliti,



YOGI PRASETYO
NPM. 2004011028

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN.....	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan dan Manfaat Masalah	8
D. Penelitian Relevan	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Teori Charles Sanders Peirce.....	12
B. Moderasi Beragama.....	18
1. Pengertian Moderasi Beragama.....	18
2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama.....	20
3. Pilar-Pilar Moderasi Beragama	22
C. Film.....	26
1. Pengertian Film	26
2. Fungsi Film	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	33
B. Sumber Data	33
C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	35
E. Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	37
1. Sinopsis Film Gundala	37
2. Scene Film Gundala	42
B. Pembahasan	62
1. Nilai Moderasi Beragama dalam Film Gundala Berdasarkan Empat Pilar Utama	62
2. Film Gundala sebagai Media Penyampaian Nilai-Nilai Moderasi	67

BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN.....	71
B. SARAN.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Table 4. 1 Daftar Pemain dalam Film Gundala	42
Table 4. 2 Analisis Scene film	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Poster Film Gundala.....	4
Gambar 2. 1 Segitiga Semiotik	15
Gambar 4. 1 Film Gundala.....	37
Gambar 4. 2 Scene 1	44
Gambar 4. 3 Scene 2	47
Gambar 4. 4 Scene 3	50
Gambar 4. 5 Scene 4	53
Gambar 4. 6 Scene 5	56
Gambar 4. 7 Scene 6	59

DAFTAR LAMPIRAN

1. Waktu Pelaksanaan Penelitian
2. Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
3. Outline
4. Formulir Konsultasi Bimbingan Skripsi
5. Surat Keterangan Bebas Pustaka
6. Surat Keterangan Uji Plagiasi Skripsi
7. Tes BBTQ
8. Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan menonton film adalah kebiasaan yang sangat sering kita jumpai bagi umat manusia di bumi ini. Film merupakan media penyampaian pesan melalui media massa yang tersedia bagi semua penontonnya. Sebagai media film atau sinema juga berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan dan menyebarkan pemahaman tentang nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Selain itu, media massa merupakan faktor lingkungan yang dapat mengubah perilaku khalayak melalui proses praktik klasikal, pengkondisian operan, atau peniruan.¹

Film menampilkan cerita yang ada didalamnya melalui berbagai gambar yang dirangkai seperti gambar bergerak, adegan satu dengan lainnya, emosi satu dengan emosi lainnya dan semua peristiwa dalam adegan tersebut. Hal utama pada film adalah kepandaian gambar yang bercerita kepada *public* dan penontonnya. Sejarahnya dunia perfilman pertama kali diciptakan pada Tahun 1805 oleh Lumiere Brothers kemudian pada tahun 1899 George Melies mulai menampilkan film dengan gaya editing. Pada tahun 1902 Edwin Peter membuat film yang berjudul "*Life Of In American Fireman*".²

¹ Dian Eka Wijaya, "Analisis Semiotika Kecanduan Merokok Di Film Dokumenter 'Darurat! Sekolah Dikepung Iklan Rokok,'" *Journal of Discourse and Media Research* 1, no. 01 (2022): ,2.

² Andi Muhammad Yahya and Muhammad Ali, "Analisis Semiotika Pada Film Kehormatan Dibalik Kerudung Karya Ma'mun Affany," *CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 1 (2023): ,3.

Masuknya film sebagai suatu karya sastra atau dunia industri berawal dari organisasi perfilman *value* yang harus dikeluarkan oleh masyarakat muncul ketika karya yang diperjual belikan dengan nama lain muncul. Mulai dari peraturan yang berlaku untuk semua hal yang berkaitan dengan film. film juga berperan dalam menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan. Dalam konteks ini, film menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama, yang relevan dalam upaya menjaga harmoni dan toleransi di tengah keberagaman masyarakat.³

Moderasi beragama adalah sikap dan perilaku beragama yang menghindari ekstremisme dan radikalisme, baik dalam pemikiran maupun tindakan. Prinsip moderasi beragama mencakup keseimbangan antara pemahaman teks agama dan realitas sosial, penerimaan perbedaan, serta sikap toleran terhadap umat beragama lain. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya sikap adil, inklusif, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

Dalam konteks global saat ini, berbagai tantangan muncul terkait sikap keberagaman yang cenderung ekstrem atau intoleran. Sikap ini seringkali memicu konflik antarindividu maupun kelompok yang berbeda pandangan atau kepercayaan. Moderasi beragama hadir sebagai solusi untuk mendorong dialog, sikap saling menghormati, dan penerimaan terhadap keberagaman. Moderasi bukan berarti mengurangi keyakinan terhadap agama, melainkan menerapkan

³ M Si Harliantara, *Buku Ajar Pengantar Produksi Siaran Radio* (Jakad Media Publishing, 2023), 4.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wajah Islam Tengah* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), hlm. 15.

ajaran agama dengan cara yang bijaksana, damai, dan proporsional.⁵

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ سَوَاءٌ لَّكُمْ مِنَ اللَّهِ عَذَابٌ شَدِيدٌ الْعِقَابِ

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya." (QS. Al-Maidah: 2).

Ayat ini menegaskan pentingnya bekerja sama dalam menegakkan kebaikan dan menjauhi segala bentuk keburukan, termasuk perilaku intoleransi dan ekstremisme. Prinsip tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa merupakan inti dari moderasi beragama, di mana umat dituntut untuk bersikap adil, seimbang, dan menjunjung tinggi kemaslahatan bersama. Sikap ini tidak hanya relevan dalam kehidupan beragama, tetapi juga dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan damai.

⁵ Komaruddin Hidayat, Agama untuk Perdamaian (Jakarta: Paramadina, 2021), hlm. 32.

Prinsip moderasi beragama juga berperan penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Moderasi dapat mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan tafsir agama atau kepentingan politik yang sering membonceng isu keagamaan. Dengan mengedepankan sikap moderat, masyarakat diharapkan mampu menjadikan agama sebagai sumber kedamaian dan perekat persatuan, bukan sebagai pemicu perpecahan. Oleh karena itu, nilai-nilai moderasi beragama perlu terus dipromosikan melalui berbagai sarana, termasuk pendidikan, budaya, media sosial seperti film dan lain sebagainya. Salah satu film yang menarik perhatian dalam konteks ini adalah film *Gundala* karya Joko Anwar.



Gambar 1. 1 Poster Film Gundala

Film *Gundala* ini menceritakan tentang seorang anak bernama Sancaka yang akan berjuang melawan ketidakadilan. Sejak kecil ayah dan ibunya selalu memberikan nasehat serta kebaikan di dalam diri Sancaka. Hidup Sancaka berubah ketika akhirnya dia harus menghadapi kehidupan seorang diri menjadi anak yatim piatu, dan berjuang melawan ketidakadilan. seorang anak yang

hidup di jalanan setelah orang tuanya meninggal, dan menjalani kehidupan sehari-hari sebagai petugas keamanan di pasar.⁶

Dalam menyikapi fenomena dalam moderasi beragama, Film menjadi salah satu medium yang kuat dalam menyampaikan pesan sosial, moral, dan religius melalui cerita dan karakter yang hidup. Film Gundala merupakan sebuah film bergenre aksi, yang diproduksi oleh PT. Screenplay Bumilangit, *release* pada tahun 2019 dan telah mencapai 1,3 juta penonton. Film aksi ini telah mendapatkan banyak penghargaan salah satunya adalah penghargaan pengarah sinematografi terbaik pada Festival Film Indonesia 2019. Adaptasi dari media komik ke film telah banyak dilakukan, Khususnya komik Gundala yang telah dua kali mengalami adaptasi, yaitu pada tahun 1981 dengan sutradara Lilik Sudjio dan pada tahun 2019 dengan sutradara Joko Anwar. Fenomena ini menunjukkan bahwa kisah superhero lokal yang diangkat dari komik karya komikus Harya Suraminata atau Hasmi ini memiliki struktur narasi yang senantiasa memikat hati penggemarnya dari generasi ke generasi.

Di Indonesia, film Gundala karya Joko Anwar mendapat perhatian luas tidak hanya karena elemen pahlawan supernya, tetapi juga karena pesan-pesan yang berhubungan dengan nilai moral, keberanian, dan perjuangan melawan ketidakadilan. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian akan menguraikan bagaimana simbol, adegan, dan dialog dalam film Gundala menggambarkan nilai-nilai moderasi beragama, terutama dengan pendekatan

⁶ Helnafri Ankesa, "Komunikasi Dakwah Melalui Media Pembelajaran Youtube," *Tabayyun* 3, no. 2 (2022): ,5.

semiotika.⁷

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang mempelajari suatu masalah tanda. Semiotika pada penelitian ini nantinya berfungsi untuk mencari tanda-tanda dalam film Gundala yang kemudian di analisis untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Peneliti akan menggunakan konsep semiotika Charles Sanders Peirce karena objek dalam penelitian ini berupa karya film yang terdapat makna yang tersirat di dalamnya.⁸

Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce akan menjadi alat analisis yang relevan dalam menguraikan nilai-nilai moderasi beragama dalam film ini. Semiotika Charles Sanders Peirce pada dasarnya mengartikan semiotika sebagai hubungan antara tanda, objek, dan makna. Pada studi komunikasi, semiotika berfokus mengenai studi tentang makna tersembunyi di balik penggunaan simbol yang terdapat dalam sebuah pesan kemudian bisa dideskripsikan sebagai teks atau bahasa sehingga bisa dipahami. Dalam film Gundala, elemen-elemen ini dapat ditemukan pada representasi karakter, penggambaran situasi sosial, hingga simbol-simbol yang menggambarkan perjuangan dan nilai kebenaran. Ikon dalam film mungkin hadir dalam bentuk representasi figuratif, indeks mengacu pada relasi kausal antara tanda dan pesan moral tertentu, dan simbol membawa interpretasi yang lebih kompleks dari

⁷ Yeni Anggoro, Ike Tri Pebrianti, and Yuyun Setiawan Putra, "Nilai Heroisme Dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Karya Hanung Bramantyo Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2024): ,9.

⁸ Jamalulail Jamalulail, Ridzki Rinanto Sigit, and Jaka Atmaja, "Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film *Tarung Sarung* (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Media Penyiaran* 2, no. 2 (2022): ,4.

nilai-nilai moderasi beragama.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana nilai moderasi disampaikan melalui elemen-elemen tanda dalam film Gundala menggunakan teori semiotika Peirce. Kajian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai moderasi dikemas secara visual dan naratif dalam film populer serta dampaknya terhadap interpretasi dan pemahaman penonton mengenai nilai-nilai keagamaan dan moralitas dalam konteks kontemporer.¹⁰

Segitiga triadik yang digunakan oleh Charles Sanders Peirce menggambarkan film lebih sesuai dalam perepresentasiannya untuk menjelaskan makna dalam film yang tersembunyi dibalik penggunaan simbol-simbol dan nantinya dianalogikan sebagai teks atau bahasa yang akan menghasilkan makna dengan proses yang bersifat penafsiran.¹¹

Penelitian ini menjadi relevan di tengah tantangan ekstremisme dan intoleransi yang masih muncul di berbagai lapisan masyarakat. Melalui analisis film Gundala, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana media populer seperti film dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih dalam tentang peran film dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya toleransi dan keadilan

⁹ Muhammad Fajar Nurul Falah, "Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Video Klip 'Ya Allah Biha' Grup Sabyan Gambus," 2020, ,19.

¹⁰ Anggun Septia NINGRUM, Evelyne Henny Lukitasari, and Ahmad Khoirul Anwar, "Analisis Makna Karakter Pada Komik Al Fatih 1453," 2021, ,6.

¹¹ Fiky Irawan and Rhessa Zuhriya, "Representasi Guyub Pada Film Pendek Nyengkuyung (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," 2023, ,20.

dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh, yang kemudian dimuat dalam bentuk Skripsi yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Gundala Karya Joko Anwar.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pertimbangan deskripsi pada latar belakang diatas maka, pertanyaan dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada film Gundala karya Joko Anwar yang dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah peneliti pemaparan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam film “Gundala” yang dianalisis dengan Semiotika Charles Sanders Peirce

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis, maupun secara praktis. Berikut beberapa manfaat penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang terkait dengan analisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce.

Diharapkan bahwa teori peirce ini dapat diaplikasikan tidak hanya pada film tetapi juga pada berbagai bidang lainnya.

b. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berguna di perpustakaan. Selain itu, analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan atau acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yaitu uraian mengenai hasil penelitian terdahulu mengenai persoalan yang akan dikaji di dalam skripsi. Adanya beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, dalam kajian pustaka ini ada beberapa karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan peneliti yaitu:

Untuk itu peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang memiliki kesesuaian dengan Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Gundala Karya Joko Anwar.

1. Rizki Mubarak adalah mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Metro dengan judul “Nilai Dakwah Kebangsaan Dalam Film ‘Sang Pencerah’ (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini menganalisis film “Sang Kyai” melalui semiotika Roland Barthes untuk mengungkap nilai dakwah kebangsaan. Film ini menyoroti peran KH. Hasyim Asy’ari dan kaum santri dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, menunjukkan

bagaimana umat Islam memimpin pertahanan bangsa tanpa memandang golongan. Dengan fokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini menggambarkan bagaimana adegan-adegan film merepresentasikan upaya menjaga keutuhan bangsa melalui pendidikan, ketahanan nasional, dan semangat perjuangan. Temuan ini menegaskan pentingnya menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman untuk menciptakan masyarakat yang aman dan kokoh. Relevansinya dalam penelitian ini terletak pada materi yang dibahas yakni dakwah. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan yaitu Analisis Semiotika Roland Barthes.¹²

2. Ismayani adalah mahasiswa UIN Makassar dengan judul: Pesan Dakwah Dalam film “Aku Kau dan KUA” (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). Program studi ilmu komunikasi fakultas dakwah. Film “Aku Kau dan KUA” adalah film yang menceritakan tentang penyampaian pesan yang religius, pesan yang paling menonjol dalam film ini adalah tentang pernikahan yang dilalui dengan proses ta'aruf (saling mengenal). Namun dalam penelitian ini bukan hanya mengkaji atau meneliti mengenai pernikahan dan taaruf saja, melainkan menitikberatkan mengenai pesan dakwah yang terkandung. Dalam film ini peneliti mengkaji tentang penanda dan petanda pesan dakwah yang terkandung dalam film “Aku Kau dan KUA”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis

¹² Rizki Mubarak, “Nilai Dakwah Kebangsaan Dalam Film Sang Kyai (Analisis Semiotika Roland Barthes),” 2024.

penelitian analisis teks dengan menggunakan Semiotika Ferdinand de Saussure.¹³

3. Gunawan Pratama adalah UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH Sumatera Utara Medan dengan judul: “Analisis isi pesan moral film “Gundala” karya Joko Anwar”. Penelitian ini menganalisis film Gundala dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders peirce untuk mengungkap pesan moral. Film ini menceritakan tentang seorang anak bernama sancaka yang akan berjuang melawan ketidakadilan. Sejak kecil ayah dan ibu nya selalu memberikan nasehat serta kebaikan di dalam diri sancaka. Hidup Sancaka berubah ketika akhirnya dia harus menghadapi kehidupan seorang diri menjadi anak yatim piatu, dan berjuang melawan ketidakadilan. Seorang anak yang hidup di jalanan setelah orang tuanya meninggal, dan menjalani kehidupan sehari-hari sebagai petugas keamanan di pasar. Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif. Relevansinya dalam penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu analisis semiotika Charles Sanders peirce. Sedangkan perbedaannya terletak pada materi yang dibahas yakni pesan moral pada film Gundala.¹⁴

¹³ Isnaini Maulida, “Analisis Semiotika Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Mencari Hilal Perspektif Ferdinand de Saussure,” 2022.

¹⁴ Gunawan Pratama, “Analisis Isi Pesan Moral Film “Gundala” Karya Joko Anwar”, 2020.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, tahun 1890. Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual, ia menjalani pendidikan di Harvard university dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di universitas John Hopkins dan Harvard. Peirce adalah filsuf beraliran pragmatik yang memperkenalkan istilah “semiotik” pada akhir abad ke-19 di Amerika yang merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda.” Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda; tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri yang terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda.¹⁵

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) melihat hal-hal (*things*) untuk memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampur-adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).¹⁶

¹⁵ Ariqqa Ariqqa, Ahmad Tamrin Sikumbang, and Suheri Harahap, “Representasi Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film My Name Is Khan Karya Karan Johar (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce),” *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (EBMA)* 4, no. 1 (2023): ,6.

¹⁶ Wilda Agustina, Robby Adytia Putra, and Anrial Anrial, “Analisis Isu Sosial Keagamaan Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Semiotika Ronald Barthes),” 2020, ,7.

Bagi Peirce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan proses kognitif yang disebut semiosis. Semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang melalui tiga tahapan, tahap pertama adalah penyerapan aspek representamen tanda (pertama melalui panca indra), tahap kedua mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman kognisi manusia yang memaknai object, dan ketiga menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut interpretan.¹⁷

Rangkaian pemahaman akan berkembang terus seiring dengan rangkaian semiosis yang tidak kunjung berakhir. Selanjutnya terjadi tingkatan rangkaian semiosis. Interpretan pada rangkaian semiosis lapisan pertama, akan menjadi dasar untuk mengacu pada objek baru, di taraf ini terjadi rangkaian semiosis lapisan kedua. Jadi apa yang berstatus sebagai tanda pada lapisan pertama berfungsi sebagai penanda pada lapisan kedua, dan demikian seterusnya.¹⁸

Bagi Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan “sesuatu yang lain,” sedangkan sifat interpretatif adalah tanda yang memberikan peluang bagi interpretasi, bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian yaitu:

¹⁷ Robi Hermawan, Aep Wahyudin, and Dono Darsono, “Pesan Inspiratif Foto Jurnalistik Di Media Online (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Foto Essay Pesepak Bola Difabel Di Media Online Kumparan),” *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik* 7, no. 2 (2022): ,7.

¹⁸ musyorafah Musyorafah, Muhammad Hasyim, And Andi Faisal, “Representasi Identitas Transgender Dalam Film Anime Back Street Girls: Gakudolls,” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 5 (2023): ,5.

- a. Tanda: Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia penggunaannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, tergantung pada penggunaannya.¹⁹

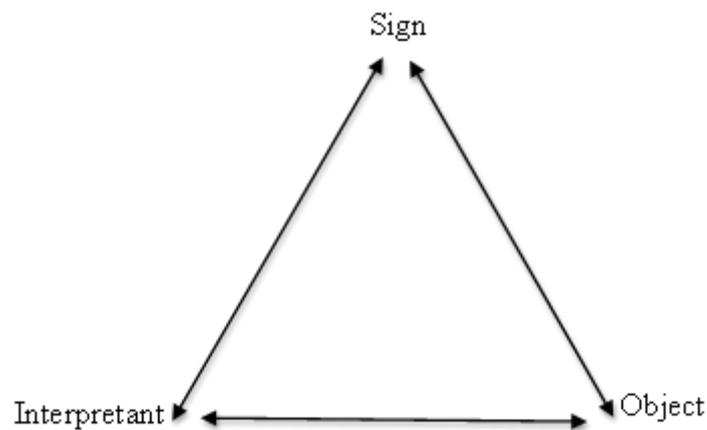
Pada umumnya tanda mengandung dua bentuk. Pertama, tanda dapat menjelaskan (baik secara langsung maupun tidak) tentang sesuatu dengan makna tertentu. Kedua, tanda mengkomunikasikan maksud suatu makna. Jadi setiap tanda berhubungan langsung dengan objeknya, apalagi semua orang memberikan makna yang sama atas benda tersebut sebagai hasil konvensi. Tanda, langsung mewakili realitas.

Peirce adalah ahli filsafat dan logika, baginya penalaran manusia selalu dilakukan lewat tanda. Yang dalam hal ini berarti manusia hanya dapat berpikir melalui tanda-tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Charles Sanders Peirce terkenal karena teori tandanya di ruang lingkup semiotika.²⁰

¹⁹ Maulana Alfani, "Makna Musik Instrumental Dalam Film Horor Danur: I Can See Ghost Dalam Kajian Semiotika (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Dan Charles Sanders Peirce) Faktor Faktor Pembentuk Iklim: Indonesia," *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2022): ,12.

²⁰ Raihan Raihan et al., "Romantisme Dalam Film (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film Gita Cinta Dari SMA)," 2023, ,4.

Peirce dikenal dengan model triadic-bersisi tiga. Tiga komponen itu adalah *Representamen*, *object*, dan *Interpretant*. Sesuatu dapat disebut representamen jika memenuhi dua syarat; pertama bisa dipersepsi (baik dengan panca indra maupun pikiran / perasaan) dan kedua berfungsi sebagai tanda; artinya mewakili sesuatu yang lain. Komponen lainnya adalah object. Menurut Peirce object adalah komponen yang diwakili tanda; bisa dikatakan sebagai “sesuatu yang lain.” Bisa berupa materi yang tertangkap pancaindra, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Dan komponen ketiga adalah interpretan. Peirce menjelaskan bahwa interpretant adalah arti/tafsiran. Peirce juga menggunakan istilah lain untuk interpretasi yaitu; “significance”, “*signification*”, dan “*interpretation*.” Menurut Peirce *interpretant* juga merupakan tanda.²¹



Gambar 2. 1 Segitiga Semiotik

Sumber: Buku *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*

²¹ Luqmanul Hakim, “Representasi Etika Konfusianisme Dalam Serial Drama *Misaeng: Incomplete Life* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce),” 2022, ,12.

- 1 Representamen (*Sign*) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, Representamen dibagi menjadi tiga:
 - a. *Qualisign*: tanda berdasarkan sifatnya. Contoh: warna merah, karena dapat dipakai untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
 - b. *Sinsign*: tanda berdasarkan bentuk atau rupa dalam kenyataan. Contoh: suatu jeritan, bisa berarti heran, senang, atau kesakitan.
 - c. *Legisign*: tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, atau suatu kode. Contoh: rambu-rambu lalu lintas.²²
- 2 Objek diklasifikasikan menjadi tiga, di antaranya:
 - a. *Icon* (ikon) yaitu tanda yang menyerupai yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan. Sebuah tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan. Contoh: Tanda toilet perempuan dan laki-laki di pintu masuk toilet.
 - b. Indeks yaitu tanda yang sifatnya bergantung pada keberadaan denotasi (makna sebenarnya) terdapat tiga jenis indeks:
 - 1) Indeks ruang: mengacu pada lokasi atau ruang suatu benda, ahluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan pengguna tanda. Contoh: anak panah bisa diartikan dengan kata penjelas

²² Sumando Edwar, Rahmawati Umi, and Rosihan Akhmad, "Bullying Pada Film *The Glory* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," 2023, ,16.

yang menunjukkan sesuatu, seperti di sana, di situ.

- 2) Indeks temporal: indeks ini saling menghubungkan benda-benda dari segi waktu. Contoh: Grafik waktu dengan keterangan sebelum dan sesudah.
 - 3) Indeks persona: indeks ini saling menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi. Contoh: kata ganti orang (saya, kami, beliau).²³
- c. *Symbol* yaitu suatu tanda yang ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Contoh: bunga mawar yang dilambangkan sebagai simbol cinta. Burung merpati sebagai lambang berkat atau dalam agama nasrani sebagai simbol Roh Kudus.²⁴

3 *Interpretan*, dibagi menjadi tiga;

- a. *Rheme* adalah tanda yang masih dapat dikembangkan karena memungkinkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda. Contoh: orang dengan mata merah, bisa jadi sedang mengantuk, sakit mata, iritasi, baru bangun tidur atau bisa jadi sedang mabuk.
- b. *Dicisign* (Dicent Sign) adalah tanda yang interpretasinya terdapat hubungan yang benar ada atau tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataan. Contoh: jalan yang sering terjadi kecelakaan, maka

²³ Patra Wardana, "Klasifikasi Jenis Tanda Dalam" *Film Tenggelam Dalam Diam* "Produksi Watchdoc Documentary Tahun 2021 Konsep Charles Sanders Peirce," 2024, ,18.

²⁴ Dian Farijanti et al., *Buku Ajar Pengantar Linguistik* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), ,12.

dipasang rambu “hati-hati rawan kecelakaan.”

- c. *Argument* adalah tanda yang sifat interpretasinya berlaku umum atau tanda yang berisi alasan tentang sesuatu hal. Contoh: tanda larangan merokok di SPBU, karena SPBU merupakan tempat yang mudah terbakar.

Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual ketika kita menyebut tanda sebuah indeks. Ketiga, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol.

Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar yang tidak bisa ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan kajian semiotika. Seorang penafsir berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang dipahaminya. Dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir harus jeli dan cermat, karena segala sesuatunya dilihat dari jalur logika.

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama secara etimologis berasal dari kata “moderasi” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti penghindaran dari keekstreman atau pengurangan kekerasan. Dalam bahasa Arab, moderasi diterjemahkan sebagai “al-wasathiyah”. Kata ini berasal dari akar

kata “wasath” yang memiliki makna tengah, adil, atau tidak condong ke ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Al-Wasathiyah mengacu pada keseimbangan dan harmoni dalam menjalankan kehidupan, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial.²⁵

Menurut M. Quraish Shihab, moderasi beragama berarti memahami dan mengamalkan agama dengan pendekatan yang tidak berlebihan atau mengurangi esensi ajarannya. Dalam bukunya "Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama", beliau menegaskan bahwa moderasi adalah sikap adil dan seimbang yang dituntun oleh ajaran Islam untuk mencapai kehidupan harmonis di tengah masyarakat yang plural.²⁶

Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi sebagai jalan tengah, yang berarti tidak cenderung ekstrem pada salah satu sisi. Dalam konteks moderasi beragama, ini melibatkan sikap adil, toleransi terhadap perbedaan, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan universal.

Dalam pandangan Islam, moderasi beragama tercermin dalam konsep ummatan wasathan yang disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 143: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...” Ayat ini

²⁵ KBBI, “Moderasi”

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wajah Islam Tengah* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), hlm. 15.

menegaskan pentingnya umat Islam untuk menjaga keseimbangan dan keadilan dalam menjalani kehidupan beragama.

Moderasi beragama juga didukung oleh prinsip ajaran Rasulullah SAW yang selalu mengedepankan sikap ramah, damai, dan penuh kasih sayang kepada sesama manusia. Dalam berbagai hadis, Rasulullah SAW menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, bahkan kepada mereka yang berbeda keyakinan. Sikap ini menjadi teladan dalam membangun harmoni dan mencegah konflik di tengah masyarakat yang beragam.

2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Dalam praktiknya, prinsip moderasi ini diwujudkan melalui konsep ukhuwah atau persaudaraan, yang terdiri atas tiga jenis utama:²⁷

- 1) Ukhuwah Islamiyah, Ini adalah persaudaraan di antara sesama Muslim yang didasari oleh keimanan dan akidah Islam. Prinsip ini mengajarkan bahwa perbedaan ras, bahasa, atau latar belakang budaya tidak menjadi penghalang untuk hidup dalam persatuan, kekuatan bersama, dan kasih sayang antarumat Islam.
- 2) Ukhuwah Insaniyah, Merupakan bentuk persaudaraan yang lebih luas, mencakup semua manusia sebagai ciptaan Tuhan. Hubungan ini menekankan kesamaan asal-usul manusia dari Nabi Adam dan Siti Hawa, serta pentingnya saling menghormati meskipun berbeda agama, budaya, atau bangsa.

²⁷ Buhori Muslim, Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2022), h. 20

- 3) Ukhuwah Wathaniyah, Bentuk persaudaraan atas dasar kebangsaan atau tanah air. Dalam konteks Indonesia, ukhuwah ini menuntut seluruh warga negara, apapun latar belakangnya, untuk hidup berdampingan dalam persatuan demi menjaga keutuhan bangsa. Contoh historisnya adalah Piagam Madinah yang menjadi dasar kehidupan multikultural dan toleran.

Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin menempatkan moderasi sebagai salah satu ciri utamanya. Konsep moderasi beragama dalam Islam tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis. Misalnya, QS. Al-Maidah: 8 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum membuat kamu tidak berlaku adil.²⁸ Berlaku adillah, karena (adil itu) lebih dekat kepada takwa..."

Hadis Rasulullah SAW juga banyak membahas pentingnya sikap moderasi dalam kehidupan beragama. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: "Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan." Hadis ini menegaskan bahwa sikap ekstrem, baik dalam

²⁸ Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Perdamaian* (Jakarta: Paramadina, 2021), hlm. 32.

bentuk terlalu longgar maupun terlalu keras, harus dihindari dalam menjalankan ajaran agama.

3. Pilar-Pilar Moderasi Beragama

M. Quraish Shihab dalam berbagai karyanya, termasuk "Tafsir Al-Mishbah", menguraikan beberapa pilar penting moderasi beragama:²⁹

a. Komitmen Kebangsaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komitmen merujuk pada bentuk kesepakatan atau keterikatan seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan yang disertai dengan tanggung jawab. Sementara itu, kebangsaan diartikan sebagai karakteristik yang mencerminkan identitas suatu bangsa dan berkaitan erat dengan kesadaran individu sebagai bagian dari komunitas kebangsaan. Dalam konteks moderasi beragama, komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan menjadi salah satu indikator utama dalam mengukur cara pandang, sikap, dan perilaku keberagamaan seseorang, khususnya dalam hal kesetiaan terhadap negara. Hal ini mencakup penerimaan terhadap Pancasila sebagai dasar ideologi negara dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 sebagai landasan hukum tertinggi di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, Lukman Hakim Saifuddin, selaku mantan Menteri Agama Republik Indonesia,

²⁹ M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Mishbah"* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol. 2, h. 34

menyatakan bahwa pelaksanaan ajaran agama seharusnya tidak dipisahkan dari kewajiban sebagai warga negara. Dengan kata lain, menjalankan ajaran agama merupakan bentuk aktualisasi dari pengabdian kepada negara, dan begitu pula sebaliknya.³⁰

b. Toleransi

Toleransi dapat dimaknai sebagai kemampuan individu untuk menghormati karakter, keyakinan, serta perilaku orang lain. Dalam perspektif ajaran Islam, konsep ini dikenal dengan istilah tasamuh, yaitu sikap saling menghargai dan menghormati, bersedia membantu, serta memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memiliki pandangan yang berbeda.³¹

Syafi'in Mansur menyatakan bahwa Islam secara eksplisit mengajarkan pentingnya toleransi dan hidup rukun antar sesama. Sikap toleran mencakup kesediaan untuk memberi ruang kepada pihak lain dalam menjalankan keyakinan dan menyampaikan pandangannya tanpa intervensi, meskipun pandangan tersebut bertentangan dengan kepercayaan kita sendiri. Oleh karena itu, toleransi mencerminkan keterbukaan dan kelembutan hati dalam merespons keberagaman. Sebagai bentuk penerimaan terhadap perbedaan, toleransi memiliki peran mendasar karena memungkinkan seseorang mempertahankan keyakinannya tanpa

³⁰ Indonesia and Indonesia, *Moderasi beragama*, 43.

³¹ Ngainun Naim dan Achmad Saugi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), h. 126

menafikan hak orang lain untuk berpandangan berbeda.³²

c. Anti-Kekerasan dan Anti-Radikalisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kekerasan diartikan sebagai tindakan atau perilaku yang dapat menimbulkan luka fisik, kerugian, bahkan kematian akibat adanya unsur paksaan. Oleh karena itu, sikap anti-kekerasan merujuk pada penolakan terhadap segala bentuk tindakan yang bersifat merusak atau memaksa, baik secara fisik maupun nonfisik. Dalam konteks moderasi beragama, anti-kekerasan dipahami sebagai suatu pandangan atau prinsip yang mendorong perubahan sosial dan penyelesaian konflik dengan pendekatan yang damai dan persuasif, bukan melalui tindakan agresif baik secara lisan maupun perbuatan.³³

Dalam kerangka moderasi beragama, radikalisme dipahami sebagai sebuah paham atau ideologi yang mendorong perubahan secara cepat dan ekstrem, dengan mengatasnamakan agama. Paham ini tidak hanya muncul dalam bentuk tindakan fisik, tetapi juga dalam bentuk pemikiran dan ucapan yang bersifat memaksa atau menyinggung. Ciri khas dari radikalisme adalah keinginannya untuk merombak tatanan sosial yang ada secara drastis, sering kali dengan mengabaikan norma dan sistem yang

³² Syafi'in Mansur, "Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia," *Aqlania* 8, no. 02 (December 31, 2017), h. 131.

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Arti kata kekerasan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online."

berlaku. Demi mencapai tujuannya, penganut paham ini cenderung menggunakan berbagai cara, termasuk kekerasan, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat luas.³⁴

d. Penerimaan Terhadap Tradisi Beragama dan Akomodatif Budaya Lokal

Menurut Jamaludin, masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang sangat beragam, baik dari segi suku, bahasa, agama, budaya, hingga status sosial. Keberagaman ini, di satu sisi, dapat menjadi kekuatan pemersatu (*integrating force*) dalam membentuk kohesi sosial. Namun, di sisi lain, keberagaman juga berpotensi memicu konflik, khususnya ketika perbedaan-perbedaan tersebut tidak dikelola secara bijaksana. Keberagaman budaya atau multikulturalisme merupakan fenomena yang wajar dan muncul secara alamiah sebagai hasil dari interaksi antarindividu dan kelompok yang membawa latar belakang budaya, nilai, dan gaya hidup yang berbeda. Di tengah komunitas Indonesia yang majemuk, perbedaan dalam aspek budaya, agama, etnis, dan latar belakang keluarga terus berinteraksi dan saling memengaruhi. Namun demikian, Mulyana mencatat bahwa dalam praktik komunikasi sosial yang bersifat horizontal,

³⁴ Mohammad Rindu Fajar Islamy, Yena Sumayana, and Yusuf Ali Tantowi, "Membangun Imunitas Anti Radikalisme pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Pesantren," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (December 13, 2022): h. 7, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2219>.

gesekan antarsuku masih sering terjadi di sejumlah wilayah. Gesekan ini dapat berwujud dalam bentuk stereotip, prasangka, diskriminasi, hingga konflik terbuka yang bahkan dapat berujung pada kekerasan dan jatuhnya korban jiwa.³⁵

Moderasi beragama menjadi semakin relevan di era globalisasi yang diwarnai oleh kemajuan teknologi dan kompleksitas sosial. Fenomena seperti ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi menunjukkan pentingnya pendekatan yang inklusif dan dialogis dalam menjalankan kehidupan beragama.³⁶ Moderasi beragama mampu menjadi solusi atas berbagai tantangan tersebut dengan menekankan nilai-nilai persatuan dan keadilan sosial. Dalam konteks media, seperti film, moderasi beragama dapat disampaikan melalui simbol-simbol, dialog, dan narasi yang menampilkan pentingnya sikap toleransi dan kebersamaan.

C. Film

1. Pengertian Film

Menurut Teguh Trianton dalam buku yang berjudul: “Film Sebagai Media Belajar”, Film adalah hasil dari proses kreatif yang melibatkan sineas dalam menggabungkan berbagai elemen seperti gagasan, nilai-nilai budaya, pandangan hidup, estetika, norma, perilaku manusia, dan teknologi canggih. Oleh karena itu, film tidaklah netral, melainkan mengandung pesan yang

³⁵ Jamaluddin Jamaluddin, “IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MULTIKULTURALITAS INDONESIA,” *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (February 28, 2022), h. 5.

³⁶ Muhammad Ali, “Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Kontemporer,” *Jurnal Studi Islam*, 2023, hlm. 12.

disampaikan melalui kolaborasi berbagai pihak. Dalam konteks ini, film berfungsi sebagai alat pranata sosial.³⁷

Sebagai institusi sosial, film memiliki karakteristik unik dengan visi dan misi yang mempengaruhi kualitasnya. Faktor-faktor seperti kompetensi dan dedikasi para pembuat film, teknologi yang digunakan, serta sumber daya lainnya sangat menentukan hasil akhir film tersebut. Sebagai bentuk seni budaya dan sinematografi, film dapat disajikan dengan atau tanpa suara, namun tetap berfungsi sebagai media komunikasi massa. Ini berarti bahwa film adalah medium yang membawa pesan-pesan penting dan ide-ide signifikan kepada publik dalam format yang dan mudah diakses. Perbedaan mendasar antara film dan fotografi terletak pada kemampuan mereka untuk menggambarkan gerakan. Fotografi hanya menangkap momen tunggal dalam waktu, tanpa memberikan ilusi gerak. Sebaliknya, film menciptakan ilusi gerak yang menyerupai realitas yang terekam pada saat itu.

Ini terjadi karena fotografer hanya mengambil satu gambar pada satu waktu, sedangkan sinematografer merekam serangkaian gambar dengan kamera film. Setiap detik film terdiri dari 24 *frame*, di mana setiap *frame* sedikit berbeda dari yang sebelumnya, mencerminkan perubahan posisi atau gerakan subjek yang direkam. Saat proyektor menampilkan gambar-gambar ini berurutan pada layar, ia menghasilkan ilusi gerakan yang nyata, meniru aspek dinamis dari kehidupan.³⁸

³⁷ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

³⁸ Marselli Sumarno, *Apresiasi Film* (Jakarta: Fakultas Film dan Televisi – TKJ (Institut Kesenian Jakarta), 2017), h.3.

Ilusi gerak ini disebabkan oleh fenomena yang disebut *persistence of vision*, di mana mata dan otak bekerja sama untuk mempertahankan bayangan objek selama sepersekian detik setelah objek tersebut hilang dari pandangan. Ini berarti bahwa ketika kita melihat rangkaian gambar yang bergerak cepat, otak kita menghubungkan gambar-gambar ini menjadi satu gerakan yang kontinu.

Saat ini, para pembuat film memiliki peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk menciptakan jejak dalam dunia perfilman. Berbekal teknologi dan platform digital yang semakin maju, mereka dapat memulai dengan proyek-proyek kecil seperti video pribadi atau film pendek eksperimental, dan kemudian berkembang untuk menciptakan karya yang lebih besar dan berdampak. Keinginan untuk terus berinovasi dan mendorong mereka untuk mengatasi batasan-batasan dan menghasilkan film yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu menginspirasi, mendidik, dan mengubah cara pandang kita terhadap dunia.³⁹ Kesempatan ini memungkinkan mereka untuk menjadikan perfilman sebagai gairah seumur hidup, membawakan kisah-kisah yang kuat dan penuh inspirasi ke audien global, sekaligus meninggalkan warisan yang berarti dalam sejarah perfilman.

³⁹ Sarwo Nugroho, *Teknik Kreatif Produksi Film* (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2021), h.12.

2. Fungsi Film

Sebagai media dakwah, film memiliki beberapa fungsi penting yang mendukung penyebaran pesan-pesan agama. Pertama, fungsi informatif (*to inform*), di mana film berperan untuk menyampaikan informasi kepada audien, memberikan wawasan baru atau memperkenalkan topik tertentu. Kedua, fungsi edukatif (*to educate*), yang bertujuan untuk mendidik penonton.

Melalui film, penonton dapat belajar dan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai moral, serta informasi lain yang dapat memperkaya dan mencerdaskan mereka. Ketiga, fungsi mempengaruhi (*to influence*), yang memungkinkan film untuk mempengaruhi penonton pada tiga aspek: kognisi (pemahaman), afeksi (sikap), dan psikomotorik (perilaku). Ini berarti film dapat membantu membentuk pemikiran, sikap, dan tindakan penonton sesuai dengan pesan yang disampaikan.

erakhir, fungsi hiburan (*to entertain*), yang memastikan bahwa selain mendidik dan mempengaruhi, film juga dapat menghibur audien. Dengan memberikan elemen hiburan, film membantu menjaga dakwah tetap menarik dan tidak monoton, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik oleh *mad'u* (penonton).⁴⁰

Menurut Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film tidak hanya berfungsi sebagai medium budaya dan hiburan, tetapi juga

⁴⁰ Mubasyaroh, "Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)," *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2014), h 12.

berperan penting dalam penyampaian informasi, mendorong kreativitas, dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, film memiliki potensi edukatif yang signifikan yang dapat mempengaruhi karakter dan perkembangan moral penontonnya.⁴¹

Dalam konteks budaya, film mencerminkan nilai-nilai dan tradisi masyarakat, berfungsi sebagai cermin identitas kolektif serta sarana pelestarian dan penyebaran budaya. Sebagai hiburan, film menawarkan rekreasi dan pelarian dari rutinitas sehari-hari, sementara sebagai sumber informasi, film menyampaikan berita, pengetahuan, dan wawasan yang dapat meningkatkan pemahaman penonton tentang berbagai isu dan fenomena global. Lebih lanjut, film mendorong perkembangan karya kreatif dengan membuka peluang bagi sineas dan seniman untuk berekspresi dan mengeksplorasi ide-ide baru. Dari segi ekonomi, industri film menciptakan lapangan kerja dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui produksi, distribusi, dan penayangan film.

Selain semua fungsi tersebut, film memiliki nilai pendidikan yang dapat mempengaruhi dan membentuk karakter penontonnya. Melalui cerita dan pesan yang disampaikan, film dapat memberikan pelajaran moral dan etika yang mendalam. Penayangan film yang disesuaikan dengan klasifikasi usia, seperti yang diungkapkan oleh Wonderly, memberikan manfaat pedagogis. Dengan memberikan konten yang sesuai dengan tahap

⁴¹ Rhini Fatmasari, "Implementasi Klasifikasi Usia Film Televisi Pada Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Partisipasi Masyarakat," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 9, no. 2 (2021): h. 155.

perkembangan penonton, film membantu dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang batas-batas etika dan perilaku yang tepat.

Film memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran yang membuatnya berperan penting dalam penyampaian ilmu yang bermanfaat kepada penontonnya. Menurut Trianton, film berfungsi sebagai alat hiburan, sumber informasi, alat pendidikan, dan cermin nilai-nilai sosial suatu bangsa. Keempat manfaat ini memberikan panduan bahwa menonton film bukan hanya tentang kesenangan semata, tetapi juga mengenai pengenalan dan pengambilan pelajaran dari informasi, pengetahuan, dan nilai-nilai sosial yang disampaikan.

Manfaat film yang dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran juga sangat signifikan. Film mampu mengembangkan pikiran dan pendapat siswa, meningkatkan daya ingat terhadap pelajaran, serta merangsang daya imajinasi anak didik. Selain itu, film juga dapat memperkuat minat dan motivasi belajar, mengatasi pembatasan jarak dan waktu dengan memperjelas konsep-konsep yang abstrak, serta memberikan gambaran pengalaman yang lebih realistis bagi para siswa.⁴²

Film yang diklasifikasikan dengan benar tidak hanya melindungi penonton muda dari konten yang tidak pantas, tetapi juga memfasilitasi pengalaman belajar yang sesuai dengan usia mereka, yang dapat

⁴² Lenny Apriliany, "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter," vol. 1 (Seminar Nasional Pendidikan, 2021), h. 193.

berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai positif dan pengetahuan yang relevan. Dengan demikian, film berperan sebagai alat yang efektif dalam pendidikan karakter, membantu membentuk individu yang lebih baik dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih beradab dan etis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk pada *library research* atau *study pustaka*, yakni penelitian yang dapat dikaji melalui kepustakaan seperti buku, arsip digital, ensiklopedia jurnal ilmiah, koran dan dokumen lain. Penelitian ini cenderung membahas konsep, ide atau gagasan dari pemikiran.⁴³

2. Sifat penelitian

Berdasarkan sifatnya, penelitian deskriptif analisis. Maksud dari deskriptif adalah penelitian yang dijalankan untuk eksplorasi dan klarifikasi terhadap suatu kenyataan atau fenomena sosial, dengan cara mendeskripsikan beberapa variabel yang berhubungan dengan masalah yang ada.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama subyek dan obyek penelitian.⁴⁴ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari Film Gundala yang terdapat dalam Aplikasi *Streaming Station*. Film

⁴³ Mubarak, "Nilai Dakwah Kebangsaan Dalam Film Sang Kyai (Analisis Semiotika Roland Barthes)," 20.

⁴⁴ S Pd Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), h. 20.

Gundala ini menceritakan tentang seorang anak bernama Sancaka yang hidup di jalanan sejak ditinggal ayah dan ibunya. Menghadapi hidup yang keras, sancaka belajar untuk bertahan hidup dengan tidak peduli dengan orang lain dan hanya mencoba untuk mendapatkan tempat yang aman bagi dirinya sendiri. Ketika situasi kota semakin tidak aman dan ketidakadilan merajalela di seluruh negeri, Sancaka harus buat keputusan yang berat, tetap hidup di zona amannya, atau keluar sebagai Gundala untuk membela orang-orang yang ditindas. Film gundala yang *release* pada tanggal 29 agustus tahun 2019, Film ini sutradara oleh Joko Anwar yang berdurasi 123 menit, film ini berada dalam naungan studio produksi Bumi Langit dan Screenplay.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dari data utama, yang diperoleh dari buku, jurnal, majalah, *website* dan lain lain.⁴⁵ Pada penelitian ini, menggunakan media visual (video film), dan artikel jurnal penelitian yang relevan dengan konteks penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi juga bagian dari penelitian ini yang berguna dalam memperoleh data dengan cara pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena yang diteliti. Metode observasi dalam Penelitian ini adalah dengan cara mengamati setiap *scene-scene* yang terdapat pada Film Gundala, dalam kegiatan ini observasi yang dilakukan adalah observasi *non*

⁴⁵ *Ibid*

partisipan, observer hanya berperan menonton dan menganalisis rangkaian hal yang terdapat Pada obyek penelitian.

2. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dalam rangka mengumpulkan hal yang berkenaan dengan penelitian. Dengan sumber dari berbagai macam informasi dari buku, majalah, jurnal, atau penelitian lain bahkan Internet.⁴⁶ Peneliti menggunakan media visual (video film), dan artikel jurnal penelitian yang relevan dengan konteks penelitian ini.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam rangka menjamin keaslian atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengujian keaslian data yang memanfaatkan data dari sumber yang lain untuk sebagai pembanding dari data tersebut.

Teknik triangulasi yang dipergunakan penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengecekan kredibilitas data dengan cara meninjau data yang telah diperoleh dengan berbagai sumber.

Data-data yang terkumpul dari banyak sumber dapat mengurangi bias dalam analisis dan penyusunan data. Data yang diperoleh dari satu pihak harus dicek dengan data dari sumber data lain, kemudian terjadi perbandingan tentang kebenaran data dengan sumber lain sehingga akan ada jaminan keabsahan dan kepercayaan terhadap data tersebut. Hal ini

⁴⁶ Muhammad Ali Equatora and Lollong M Awi, *Teknik Pengumpulan Data Klien* (Bitread Publishing, 2021), ,14.

mencegah subyektifitas peneliti yang membuat keraguan hasil Penelitian.⁴⁷

E. Teknik Analisis Data

Dalam proses penelitian, langkah yang dilakukan adalah pemilihan teks dan gambar yang berhubungan dengan moral perilaku dan pesan dakwah, dengan mengamati secara keseluruhan film “Gundala”.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Jenis analisis yang digunakan adalah semiotika pendekatan Charles Sanders Peirce yang mengemukakan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda, objek dan interpretan. Dalam menganalisis teks film Gundala, peneliti menggunakan tiga tahap analisis, yaitu:

- a. Tanda: Teks dan gambar dalam film Gundala
- b. Objek: Mengandung unsur moderasi beragama
- c. Interpretan: Makna yang terdapat dalam gambar atau objek.⁴⁸

⁴⁷ S Pd Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), ,17.

⁴⁸ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Pt Kanisius, 2021), ,18.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sinopsis Film Gundala



Gambar 3. 1 Poster Film Gundala

Sancaka adalah seorang anak yang lahir dengan kelebihannya mengutakatik alat elektronik tetapi takut pada petir yang seakan selalu mengincar dirinya. Ayah Sancaka merupakan salah satu pekerja pabrik di dekat rumahnya. Suatu ketika ayah Sancaka memimpin rekan-rekan kerjanya melakukan aksi demo menuntut kenaikan gaji di depan pabrik. Demo berakhir ricuh antara pekerja pabrik dengan penjaga bersenjata yang disewa oleh pihak pabrik. Pada demo kedua, ayah Sancaka dikhianati oleh rekan kerjanya yang disuap oleh pihak pabrik dan menikamnya hingga meninggal di lengan Sancaka. Sancaka tersambar petir di tengah derasnya hujan dan meretakkan tameng pasukan penjaga pabrik. Beberapa orang di halaman pabrik yang melihat kejadian tersebut berusaha menolong Sancaka justru terlempar sebab kekuatan

petir dari tubuh Sancaka. Setahun kemudian, ibu Sancaka berpamitan untuk mencari kerja ke kota dan akan kembali esok hari namun kenyatannya ibu Sancaka tidak pernah kembali. Kepergian ibu Sancaka membuatnya hidup di jalanan Jakarta seorang diri. Sancaka ditolong oleh Awang seorang anak jalanan yang lebih tua darinya ketika dirinya sedang dikejar dan dikeroyok sekelompok anak jalanan lainnya. Pertemuan ini membuat Sancaka memiliki teman menjalani hari-harinya di jalanan. Awang mengajarnya ilmu bela diri dan selalu berpesan kepada Sancaka agar tidak ikut campur urusan orang jika ingin hidupnya aman di jalanan. Awang bercerita bahwa suatu hari akan ada kereta yang melintasi stasiun tempat Sancaka dan Awang tinggal. Awang berencana untuk menaiki kereta dengan tujuan Tenggara dan Sancaka berniat mengikuti rencana Awang tersebut. Waktu yang ditunggu telah tiba, Awang melompat ke sebuah gerbong kereta yang sedang melintas tetapi Sancaka tidak dapat mengejar sehingga Sancaka tertinggal dan kembali hidup sendiri di jalanan.

Waktu berlalu sangat cepat, Sancaka telah tumbuh menjadi sosok dewasa yang bekerja di salah satu pabrik koran sebagai seorang security. Kisah selanjutnya beralih pada sosok Pengkor yakni seorang mafia kejam sekaligus pemimpin preman. Dia juga memimpin pasukan anak yatim yang dibesarkan sebagai pembunuh. Pengkor mendapat perlawanan dari salah satu anggota legislatif yakni Ridwan Bahri. Dia merencanakan aksi kejahatan dengan cara meracuni persediaan beras

nasional dengan menyuntikkan serum perusak moral yang menargetkan para wanita hamil. Serum ini akan bekerja mempengaruhi otak janin agar tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pengkor mengatur agar aksi jahatnya terlihat oleh kamera pengawas agar membuat kerusuhan di tengah masyarakat. Masyarakat menuntut anggota legislatif untuk segera mendistribusikan penawar racun oleh perusahaan farmasi yang sebenarnya belum teruji. Perdebatan di kalangan legislatif membuatnya terpecah menjadi dua kubu yakni kubu yang dipimpin oleh Ridwan Kamil dan kubu Pengkor dengan misi sebaliknya.

Suatu hari, Sancaka menolong tetangganya di rumah susun yang sedang diganggu oleh preman. Kekalahan preman dibalaskan pada malam hari ketika Sancaka tengah menjaga pabrik. Para preman ingin membunuh Sancaka dengan cara melemparkan tubuh Sancaka dari atap pabrik. Tubuh Sancaka tergeletak di tanah namun sambaran petir membuatnya hidup kembali dan mendapatkan kekuatan super. Sancaka kembali membantu Wulan dan penjual pasar dengan melawan 30 preman dengan tangan kosong tanpa senjata. Kemenangan Sancaka membuat Wulan dan beberapa penjual pasar menduga bahwa Sancaka memiliki kekuatan super dan meminta Sancaka bergabung dengan kelompok Wulan untuk menjaga pasar. Preman membalas kekealahannya dengan membakar pasar. Kini penjual pasar menaruh harapan besar terhadap Sancaka dan memintanya untuk belajar

mengendalikan kekuatan miliknya. Salah satu preman pasar membelot dan memberitahukan kepada Wulan bahwa ia melihat seorang pemain biola terkenal berada di pasar pada malam terjadinya kebakaran pasar. Mereka mencurigainya sebagai dalang dari pembakaran pasar. Sancaka bergegas menemui Adi yang baru saja selesai melakukan konser biola tunggal dan menanyakan kebenaran dugaan preman pasar. Adi justru menyerang Sancaka dan dalam pertarungannya, Sancaka melihat tato di punggung pemain biola menunjukkan bahwa ia adalah salah satu anak buah Pengkor. Pemain biola berusaha melarikan diri namun justru meninggal setelah tertabrak mobil.

Kepahlawanan Sancaka dan kematian salah satu anak buah Pengkor membuatnya murka. Pengkor menyebarkan anak buahnya untuk menghabisi pihak lawan, namun Sancaka datang dan mengalahkan mereka sebelum Ridwan terbunuh. Dewan legislatif akhirnya mengesahkan Rancangan Undang-Undang pendistribusian penawar racun. Ridwan mendapatkan hasil uji laboratorium dan menyadari bahwa dirinya telah ditipu oleh Pengkor. Serum yang disuntikkan pada beras tidaklah berbahaya justru penawar racunlah yang diformulasikan untuk merusak moral janin. Ridwan menghubungi Sancaka dan memintanya untuk menghentikan distribusi penawar racun tetapi Pengkor dan anak buahnya telah lebih dulu menyerang Sancaka. Pertarungan mereka sampai di atap pabrik, disana tampak Pengkor telah menahan Wulan, adiknya dan rekan kerja Sancaka dan berencana untuk

membunuh mereka di hadapan Sancaka. Kamal, salah satu anak buah pengkor yang memiliki kekuatan menghipnotis sedang menghipnotis Sancaka namun teriakan Wulan berhasil menyadarkannya. Sancaka berhasil menyelamatkan Wulan dan adiknya, namun rekan kerjanya tidak terselamatkan. Pertarungan berlanjut hingga Sancaka berhasil membunuh semua anak buah Pengkor kecuali Kanigara yang berhasil kabur. Ketika Pengkor hendak menyerang Sancaka, Ridwan datang dan menembak Pengkor dengan pistol. Sebelum kematiannya, Pengkor sempat menyatakan bahwa dialah orang yang berhasil menyatukan rakyat dan dewan legislatif.

Sancaka bergegas menghentikan distribusi penawar racun. Sancaka berusaha menghentikan salah satu mobil yang sedang melaju cepat namun dirinya justru ditembak oleh sang pengemudi. Muncul sosok wanita misterius menggunakan kekuatan supernya menghentikan laju mobil. Sancaka bergegas memegang salah satu botol penawar racun dan menggunakan kekuatan petirnya memecahkan semua botol penawar racun yang ada. Di sisi lain rekan Pengkor membongkar sebuah makam kuno di dalam dinding museum kota dengan membawa sebuah wadah berisi kepala orang tua yang telah terpenggal dari tubuhnya. Dia membangkitkan kembali sesosok iblis bernama KI Wilawuk dengan darah Sancaka yang dia dapat dari sebuah perkelahian. Rekan Pengkor memperkenalkan dirinya sebagai Ghazul dan mengatakan bahwa musuh telah datang. Ghazul memanggil sang

musuh dengan sebutan Gundala yakni berarti guntur dalam bahasa Jawa Kuno. Ki Wilawuk memerintahkan Ghazul untuk mengumpulkan tentaranya sebab perang besar akan datang.

Film ini diakhiri dengan pertemuan Gundala dan Ridwan di atap sebuah gedung. Sancaka mengucapkan terimakasih atas pemberian kostum Gundala yang telah diupgrade dan lebih canggih. Ridwan mengatakan bahwa kostum tersebut merupakan pemberian dari rakyat. Seseorang tengah mengamati percakapan mereka dan diketahui bahwa dia adalah Sri Asih yakni pahlawan super wanita yang telah menghentikan mobil pendistribusian penawar racun.

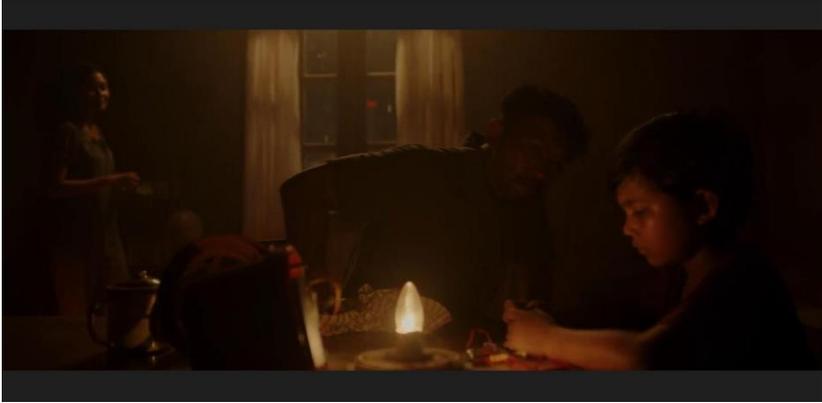
2. Scene Film Gundala

Table 4. 1 Daftar Pemain dalam Film Gundala:

NO	Nama Pemain	Peran
1.	Abimana Aryasatya	Sancaka/Gundala
2.	Muzakki Ramdhan	Sancaka Muda
3.	Tara Basro	Wulan/Merpati
4.	Bront Palarae	Pengkor
5.	Ario Bayu	Ghani Zulham/Ghazul
6.	Cecep Arif Rahman	Swara Batin/Sang Penari
7.	Marissa Anita	Kurniati Dewi
8.	Rio Dewanto	Ayah Sancaka
9.	Faris Fadjar	Awang
10.	Pritt Timothy	Agung

11.	Zidni Hakim	Dirga Utama
12.	Aqi Singgih	Ganda Hamdan
13.	Kelly Tandiono	Mutiara Jenar/Sang Peraga
14.	Hannah Al Rashid	Cantika/Sang Perawat
15.	Asmara Abigail	Desti Nikita/Sang Pelajar
16.	Putri Ayudya	Indira Rahayu
17.	Tanta Ginting	Ito Marbun
18.	Indra Brasco	Rudi Santosa
19.	Dimas Danang	Hasbi
20.	Lukman Sardi	Ridwan Bahri
21.	Arswendy Bening Swara	Ferry Dani
22.	Willem Bevers	Prakoso
23.	Cornelio Sunny	Kanigara/Sang Pelukis
24.	Rendra Bagus Pamungkas	Adi Sulaiman/Sang Penggubah
25.	Andrew Suleiman	Jack Mandagi/Sang Peracik
26.	Donny Alamsyah	Fadli Aziz
27.	Daniel Adnan	Tanto Ginanjar/Sang Penempa
28.	Ari Tulang	Kamal Atmaja/Sang Pembisik
29.	Sujiwo Tejo	Ki Wilawuk
30.	Aming Sugandhi	Sam Buadi/Sang Pemahat
31.	Imansyah Lubis	Anggota Dewan Legislatif
32.	Della Dartyan	Istri Teman Ayah Sancaka

Table 4. 2 Analisis Scene film

1.	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 4. 2</i></p> <p>Analisis Scene: sancaka protes dengan ayahnya yang sedang aktif dalam aksi demonstrasi buruh.</p> <p>Menit : 03:00-03:40</p> <p>Sancaka: <i>"Kata temenku bapak tukang cari masalah kalo bikin demo."</i></p> <p>Ayah Sancaka: <i>"Bapak bela hak bapak dan temen-temen bapak kok."</i></p> <p>Sancaka: <i>"Tapi kata temenku, bapaknya gapapa dibayar murah, asalkan ada kerja."</i></p> <p>Ayah Sancaka: <i>"Ya kalo orang lain ga ada yang memperjuangkan keadilan, bukan berarti kita juga harus gitu juga."</i></p> <p>Sancaka: <i>"Tapi kenapa?"</i></p> <p>Ayah Sancaka: <i>"Karena kalau kita diam saja melihat ketidakadilan di depan mata kita, itu tandanya kita bukan manusia lagi."</i></p>
----	--

1. Representamen (Tanda)

Tanda atau simbol yang tampak:

- Dialog Ayah Sancaka yang menekankan pada pentingnya memperjuangkan keadilan.
- Demo atau aksi protes yang dilakukan oleh ayah.

Tanda ini menjadi bentuk komunikasi nilai moral yang dapat ditafsirkan oleh penonton, yaitu ajakan untuk tidak diam terhadap ketidakadilan.

2. Object (Objek yang Diacu)

Objek yang dirujuk oleh representamen:

- Keadilan sosial.
- Tanggung jawab moral sebagai manusia.
- Dalam konteks moderasi beragama: nilai keadilan dan kemanusiaan universal dalam agama yang menolak penindasan, serta menyerukan pembelaan terhadap yang lemah.

Objek ini menunjukkan bahwa perjuangan ayah bukan semata-mata politik atau ekonomi, tetapi cerminan nilai moral universal yang juga terdapat dalam ajaran agama (seperti amar ma'ruf nahi munkar dalam Islam, atau prinsip keadilan sosial dalam agama lain)..

3. Interpretant (Penafsiran)

Makna yang dipahami oleh penonton:

- Keberanian Ayah Sancaka menunjukkan prinsip moral bahwa diam terhadap ketidakadilan adalah bentuk kehilangan kemanusiaan, sejalan dengan nilai moderasi beragama, yakni:
- Menegakkan keadilan.
- Peduli terhadap sesama.
- Menolak kekerasan dan penindasan.

Penonton dapat menafsirkan bahwa sikap ayah adalah contoh agama dalam tindakan, bukan sekadar ibadah formal, tetapi mewujudkan dalam sikap membela yang tertindas.

Scene ini mengandung pesan kuat tentang keadilan sosial sebagai nilai universal yang sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Ayah Sancaka menunjukkan bahwa memperjuangkan hak bukan bentuk radikalisme, tetapi ekspresi dari nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas yang dijunjung oleh agama-agama.

2.



Gambar 4. 3

Analisis Scene: pencopet dikejar massa yang marah.

Menit: 40:40 - 41:20

Teman Sancaka: *“Copet lu yaa?”*

Copet: *“Iyaa, bang tolong bukain gerbangnya bang, kalo nggak saya bisa mati.”*

Teman Sancaka: *“Aah bodo amat!” (menutup gerbang)*

Ridwan: *“Kamu kenapa sih?” (membuka gerbang dan menolong copet)*

Teman Sancaka: *“Eh pak dia kan copet pak!?”*

Ridwan: *“Kamu mau biarin dia dipukulin dan dibakar sampai mati?Nggak ada gunanya hidup kalau nggak peduli dan cuma mikirin diri sendiri.”*

1. Representamen (Tanda)

- Tindakan Ridwan membuka gerbang untuk menyelamatkan si copet meskipun mengetahui ia bersalah.
- Kalimat "Nggak ada gunanya hidup kalau nggak peduli dan cuma mikirin diri sendiri." menjadi representamen dari sikap empati dan nilai kemanusiaan.

2. Object (Objek)

- Nilai kemanusiaan dan perlindungan terhadap hak hidup setiap individu, termasuk mereka yang bersalah.
- Dalam konteks moderasi beragama, hal ini merupakan cerminan dari prinsip kasih sayang (rahmatan lil ‘alamin), keadilan, dan penolakan terhadap kekerasan main hakim sendiri (vigilantism).

3. Interpretant (Pemaknaan)

- Penonton mendapatkan pemahaman bahwa meskipun seseorang bersalah, ia tetap manusia dan memiliki hak dasar yang harus dihormati.
- Tindakan Ridwan memberikan pesan moral bahwa kepedulian terhadap sesama lebih penting daripada penghakiman emosional atau balas dendam.

Kaitan dengan Moderasi Beragama

Scene ini merefleksikan secara kuat nilai-nilai utama dalam moderasi beragama:

- Kemanusiaan: Ridwan menempatkan nilai kemanusiaan di atas segala bentuk penghakiman massa. Dalam ajaran agama manapun, manusia diajarkan untuk mengasihi sesama, bahkan yang tersesat, dan mendorong upaya perbaikan, bukan pembalasan dendam.

- Anti Kekerasan: Menolak aksi brutal dan main hakim sendiri. Ridwan tidak membenarkan tindakan mencopet, tapi juga tidak menyetujui kekerasan sebagai jalan keluar.
- Empati dan Peduli Sosial: Ridwan menunjukkan bahwa hidup yang bermakna adalah hidup yang tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga keberadaan dan keselamatan orang lain ini adalah prinsip esensial dari moderasi beragama

scene ini memperkuat nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan keseimbangan moral yang menjadi fondasi dari sikap moderat dalam beragama. Ridwan sebagai karakter moderat mampu menjadi simbol representasi dari moralitas sosial dan spiritual. Ia menjadi penanda (representamen) dari sikap beragama yang tidak fanatik terhadap hukum-hukum sosial semata, melainkan mengedepankan belas kasih dan keadilan sejati.

Dalam masyarakat majemuk yang mudah terprovokasi oleh emosi kolektif, tindakan Ridwan mengajarkan bahwa agama bukan alat pembenar kekerasan, tetapi sumber inspirasi untuk membela hak-hak asasi dan kemanusiaan, bahkan terhadap pelaku kesalahan. Inilah inti dari moderasi beragama.

3.



Gambar 4. 4

Analisis Scene: Perdebatan Anak yang Dibawa Ke Pasar

Menit: 52:33–53:00

Dalam scene ini, Wulan menegur Sancaka yang membawa seorang anak kecil ke lingkungan yang berbahaya. Ia bertanya, “Anaknya ngapain dibawa ke sini, di sini bahaya.” Sancaka menjawab singkat, “Aku harus kerja.” Wulan lalu bertanya lagi dengan nada prihatin, “Udah makan belum dia? Nggak dikasih makan?” Sancaka menjawab liris, “Di tempatku nggak ada makanan.” Wulan menimpali, “Terus nggak bisa beli?”

1. Representamen (Tanda)

- Tindakan Sancaka membawa anak kecil ke tempat berbahaya, serta dialog singkat namun penuh makna.
- Kalimat “Di tempatku nggak ada makanan” menjadi representasi simbolis dari kemiskinan struktural dan keterpaksaan hidup.

2. Object (Objek)

- Realitas sosial mengenai ketimpangan ekonomi, kerentanan anak, dan beban hidup yang tidak adil bagi kaum miskin.
- Objek ini berkaitan dengan aspek sosial dalam moderasi beragama, yakni kepekaan terhadap kemiskinan dan kepedulian terhadap yang lemah.

3. Interpretant (Pemaknaan)

- Penonton diberi ruang untuk memahami bahwa tindakan seperti membawa anak ke tempat berbahaya bukan semata-mata bentuk kelalaian, tetapi juga hasil dari keterdesakan ekonomi.
- Wulan sebagai representasi suara nurani masyarakat mempertanyakan, bukan menghakimi. Ini memperlihatkan pentingnya empati dan solidaritas sosial.

Kaitan dengan Moderasi Beragama

Dalam konteks moderasi beragama, scene ini menyoroti dua nilai penting:

- Kepedulian Sosial: Wulan menunjukkan sikap tidak apatis terhadap kondisi anak kecil tersebut. Ia tidak menyalahkan Sancaka secara keras, melainkan bertanya dengan nada prihatin ini mencerminkan nilai

rahmah (kasih sayang) dalam interaksi sosial, sebagaimana diajarkan dalam banyak agama.

- Empati terhadap Realitas Sosial: Sancaka tidak membawa anak itu karena ingin, melainkan karena terpaksa oleh kebutuhan ekonomi. Moderasi beragama mengajarkan untuk tidak memandang persoalan sosial secara hitam-putih, tetapi dengan pendekatan yang holistik, memahami akar masalah dan mencari solusi yang manusiawi.

Scene ini menghadirkan dimensi moral yang kompleks: antara kewajiban mencari nafkah dan tanggung jawab menjaga keselamatan anak. Dalam narasi film Gundala, ini adalah simbol dari jutaan keluarga yang hidup dalam keterbatasan, di mana pilihan-pilihan moral sering kali dikalahkan oleh realitas kebutuhan perut.

Melalui teori Peirce, tindakan Sancaka dan respon Wulan dapat dibaca sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan tentang kondisi sosial yang tidak adil. Wulan bukan hanya mengkritik, tapi merepresentasikan suara moral moderat yang berani bersuara namun tetap dilandasi empati.

Dalam bingkai moderasi beragama, scene ini menegaskan bahwa kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama bukan sekadar teori, tapi harus hadir dalam aksi nyata, bahkan dalam

percakapan sehari-hari. Ajaran agama yang moderat mengajak umatnya untuk melihat penderitaan orang lain bukan dengan menghakimi, tetapi dengan merangkul dan memberi solusi.

4.



Gambar 4. 5

Analisis Scene: Rusaknya Barang Dagangan

Menit: 53:07–53:25

Terjadi adegan perkelahian antara Sancaka dan kelompok geng pasar. Dalam pergumulan itu, Sancaka tak sengaja melempar salah satu lawannya ke arah dagangan seorang ibu pedagang pasar. Ibu itu lalu berteriak dengan nada panik dan sedih, *“Jangan pada berantem di sini, daganganku bisa ancur semua...!”* Menyadari situasi itu, Sancaka segera mengambil inisiatif untuk mengarahkan para penyerang ke luar area pasar, menjauh dari lapak-lapak para pedagang.

1. Representamen (Tanda)

- Jeritan ibu pedagang dan tindakan refleks Sancaka mengamankan lokasi. Tindakan ini menjadi simbol dari kesadaran dan tanggung jawab sosial.

- Seruan “daganganku bisa ancur semua” berfungsi sebagai representamen dari suara masyarakat kecil yang kerap menjadi korban konflik sosial.

2. Object (Objek)

- Nilai kepedulian terhadap sesama, khususnya mereka yang rentan secara ekonomi. Ini juga merupakan simbol kerusakan yang terjadi ketika kekerasan mengambil tempat di ruang publik yang seharusnya aman.
- Dalam konteks moderasi beragama, objek ini menunjukkan pentingnya menjaga kemaslahatan umum (kepentingan bersama) dan mencegah kerusakan (dar’ul mafasid).

3. Interpretant (Pemaknaan)

- Penonton diberi pesan moral bahwa tindakan kekerasan tidak hanya menyakiti lawan, tetapi juga merusak tatanan sosial yang lebih luas, termasuk ekonomi kecil rakyat.
- Tindakan Sancaka menunjukkan bahwa keberanian tidak hanya berarti melawan musuh, tetapi juga tahu kapan dan di mana harus bertindak demi mencegah kerugian yang lebih besar.

Kaitan dengan Moderasi Beragama

Scene ini mencerminkan sejumlah nilai penting dalam moderasi beragama:

- Menghindari Kerusakan (Dar'ul Mafasid)

Ajaran agama menekankan pentingnya mencegah kerusakan dan memelihara kebaikan (jalbul maslahat).

Tindakan Sancaka yang memindahkan arena konflik ke luar pasar mencerminkan sikap tanggung jawab yang sejalan dengan prinsip ini.

- Perlindungan terhadap yang Lemah

Ibu pedagang merupakan representasi dari masyarakat lemah yang ekonominya rentan. Dalam moderasi beragama, ada dorongan kuat untuk melindungi hak-hak kaum marginal, termasuk hak untuk mencari nafkah dengan aman.

- Keseimbangan antara Keberanian dan Kebijakan

Sancaka menunjukkan bahwa menjadi kuat bukan berarti menjadi brutal. Ia bisa menyalurkan keberaniannya secara bijak ini adalah wujud dari moderasi yang seimbang: wasathiyah, tidak ekstrem dalam kekerasan, tapi juga tidak pasif terhadap ketidakadilan.

Adegan ini memperlihatkan bahwa dalam konflik sosial,

pihak yang paling menderita sering kali bukan yang berkonflik langsung, tetapi masyarakat sipil yang tak terlibat. Ibu pedagang mewakili suara mereka. Dalam konteks moderasi beragama, hal ini mengajarkan pentingnya kesadaran kolektif untuk tidak menjadikan ruang publik sebagai ajang kekerasan, dan bahwa tindakan heroik sejati justru adalah yang mampu melindungi kepentingan bersama.

Sancaka, yang tadinya digambarkan sebagai tokoh yang keras dan tertutup, mulai menunjukkan sisi moral dan sosialnya. Inilah fase awal dari transisinya menjadi pahlawan yang bukan sekadar kuat secara fisik, tapi juga matang secara etis dan spiritual. Tindakan ini menjadi refleksi dari moderasi beragama: tegas dalam prinsip, namun bijak dalam tindakan.

5



Gambar 4. 6

Analisis Scene: Harapan Kepada Pahlawan

Menit: 58:12–58:35

Dalam scene ini, tokoh Wulan menyampaikan pernyataan

emosional yang sarat makna kepada Sancaka. Ia berkata, *“Mereka-mereka ini (pedagang pasar) nggak punya harapan sebelumnya. Kemarin tiba-tiba mereka punya karena kamu datang, cuma itu yang mereka butuh. Kalau kita nggak mau melawan ketidakadilan di depan mata, itu artinya kita sudah kehilangan kemanusiaan.”*

1. Representamen (Tanda)

- Kalimat Wulan yang penuh emosi: “Kalau kita nggak mau melawan ketidakadilan di depan mata, itu artinya kita sudah kehilangan kemanusiaan.”
- Tanda ini mewakili semangat perlawanan terhadap penindasan serta kebangkitan harapan dari masyarakat kecil.

2. Object (Objek)

- Konsep keadilan sosial dan kebangkitan moral sebagai reaksi terhadap ketertindasan.
- Objek ini berkaitan langsung dengan nilai-nilai perjuangan, tanggung jawab sosial, dan pentingnya keberpihakan pada mereka yang tidak memiliki kekuatan.

3. Interpretant (Pemaknaan)

- Penonton memahami bahwa kehadiran seorang pahlawan bukan hanya tentang kekuatan fisik, tetapi

tentang memberi harapan dan menjadi simbol perlawanan atas ketidakadilan.

- Dialog Wulan menegaskan bahwa sikap diam terhadap ketidakadilan bukanlah netralitas, melainkan kehilangan nilai kemanusiaan.

Kaitan dengan Moderasi Beragama

Scene ini memuat refleksi penting dari nilai-nilai utama dalam moderasi beragama:

- Komitmen terhadap Keadilan (Al-'Adalah)

Ajaran agama moderat selalu menekankan pentingnya membela yang lemah dan menolak kezaliman. Kalimat Wulan secara eksplisit menunjukkan bahwa diam terhadap ketidakadilan sama dengan membiarkan kemanusiaan kita hilang. Ini adalah sikap yang sangat ditekankan dalam berbagai ajaran agama sebagai bentuk amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan).

- Membangun Harapan Sosial

Moderasi beragama bukan hanya tentang toleransi antarumat, tetapi juga tentang menciptakan ruang sosial yang adil dan manusiawi. Kehadiran Sancaka meski belum sempurna sebagai pahlawan telah memberi secercah harapan bagi masyarakat pasar. Harapan ini

sendiri adalah bagian dari rahmat (kasih sayang) sosial yang menjadi misi utama agama.

- Kemanusiaan sebagai Inti Agama

Wulan menyampaikan bahwa keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan adalah identitas utama manusia. Dalam moderasi beragama, keberagamaan yang tidak berpihak pada nilai kemanusiaan adalah keberagamaan yang kehilangan ruh.

6.



Gambar 4. 7

Analisis Scene 1:16:14–1:16:30 Demonstrasi Rakyat Yang Memprotes Peredaran Beras Beracun

Dalam scene ini, digambarkan suasana demonstrasi rakyat yang memprotes peredaran beras beracun yang secara diam-diam telah dicampur dengan kandungan obat yang membahayakan generasi muda. Obat itu disebut dapat menyebabkan kelainan moral jika dikonsumsi dalam jangka panjang, terutama oleh anak-anak. Di tengah kerumunan massa, terdengar orasi lantang:

“Kita harus menyelamatkan anak-anak kita...!!”

1. Representamen (Tanda)

- Kalimat orasi “Kita harus menyelamatkan anak-anak kita...!!” yang diucapkan dengan lantang dan emosional menjadi representamen utama dalam scene ini.
- Demonstrasi itu sendiri dengan spanduk, teriakan, dan kerumunan massa berfungsi sebagai tanda dari keresahan publik yang serius.

2. Object (Objek)

- Ancaman terhadap masa depan generasi muda akibat manipulasi sistem pangan oleh pihak tidak bertanggung jawab.
- Secara lebih dalam, objek ini adalah ketidakadilan sistemik dan eksploitasi rakyat kecil oleh kekuatan korporat atau politik.

3. Interpretant (Pemaknaan)

- Penonton menangkap pesan bahwa rakyat memiliki kesadaran dan tanggung jawab kolektif untuk memperjuangkan hak-haknya, khususnya hak anak-anak untuk hidup sehat, aman, dan bermoral.
- Seruan ini juga membangkitkan empati serta semangat perlawanan terhadap kebijakan yang mengorbankan manusia demi keuntungan segelintir elite.

Kaitan dengan Moderasi Beragama

Scene ini mengandung dimensi penting dari moderasi beragama yang menekankan pada peran sosial-keagamaan:

- **Perlindungan terhadap Anak dan Generasi Penerus**

Dalam Islam dan agama-agama lain, anak-anak adalah amanah yang harus dijaga. Ketika negara atau kekuatan tertentu membahayakan mereka, agama mewajibkan umatnya untuk bersikap. Seruan "kita harus menyelamatkan anak-anak kita" adalah wujud nyata al-amr bil ma'ruf wan-nahy 'anil munkar amar ma'ruf nahi munkar.

- **Kritis terhadap Kekuasaan yang Merusak**

Moderasi beragama bukan berarti pasif terhadap penindasan. Ia justru mengajarkan umat beragama untuk aktif dan proporsional dalam mengkritisi kebijakan zalim, namun tetap dalam koridor damai dan konstruktif. Demonstrasi damai ini adalah simbol perlawanan moral dan etis terhadap kejahatan terstruktur.

- **Solidaritas Sosial dan Tanggung Jawab Kolektif**

Warga dari berbagai latar belakang turun ke jalan demi membela hak anak-anak. Ini mencerminkan prinsip ukhuwah insaniyah persaudaraan universal dalam moderasi beragama: bahwa perjuangan untuk keadilan

	<p>bukan milik satu kelompok, melainkan kewajiban semua manusia yang berakal dan bermoral.</p> <p>Dengan demikian, scene ini memperlihatkan bahwa menjaga anak-anak bukan hanya tugas keluarga, tetapi juga tanggung jawab sosial dan spiritual seluruh masyarakat. Seruan itu menyentuh sisi terdalam nilai kemanusiaan dan spiritualitas: bahwa masa depan yang sehat, adil, dan bermoral harus diperjuangkan bersama. Film <i>Gundala</i> melalui adegan ini membangkitkan kesadaran bahwa kejahatan sistemik hanya bisa dilawan dengan kekuatan moral dan solidaritas kolektif. Dalam kerangka moderasi beragama, scene ini menunjukkan bahwa iman yang benar tidak membiarkan kemungkaran dibiarkan merajalela. Ia justru menuntut keberanian moral, suara kritis, dan aksi nyata dalam membela yang lemah. Itulah bentuk aktual dari keberagaman yang tidak ekstrem, tidak pasif, tetapi adil, peduli, dan manusiawi.</p>
--	---

B. Pembahasan

1. Nilai Moderasi Beragama dalam Film *Gundala* Berdasarkan Empat Pilar Utama

Dalam film *Gundala* karya Joko Anwar, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya hadir dalam bentuk narasi tokoh, tetapi juga tergambar kuat melalui visualisasi tindakan, dialog, dan konflik sosial yang menjadi bagian penting dari alur cerita. Empat pilar utama

moderasi beragama yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat pilar ini tercermin dalam sejumlah scene kunci yang dianalisis melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce (representamen, object, interpretant).

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kepedulian terhadap nasib rakyat terlihat kuat dalam scene-scene yang menggambarkan perjuangan rakyat melawan ketidakadilan struktural.

- Scene 03:00–03:40 (Ayah Sancaka berdialog dengan anaknya dalam konteks demonstrasi buruh) menunjukkan bahwa memperjuangkan hak adalah bagian dari sikap cinta tanah air dan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan berbangsa. Ayah Sancaka menjadi representamen dari warga negara yang tidak pasif terhadap penindasan.
- Scene 1:16:14–1:16:30 (Demonstrasi menolak beras beracun) memperlihatkan bagaimana rakyat menolak manipulasi kekuasaan demi menyelamatkan generasi bangsa. Seruan “Kita harus menyelamatkan anak-anak kita” adalah bentuk nyata dari komitmen terhadap kelangsungan moral bangsa.

Pilar ini sejalan dengan prinsip ukhuwah wathaniyah, di

mana warga negara memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk menjaga integritas sosial, termasuk memperjuangkan keadilan publik.

b. Toleransi

Toleransi dalam film ini ditunjukkan bukan hanya dalam konteks antaragama, tetapi juga dalam bentuk penerimaan terhadap sesama manusia yang melakukan kesalahan dan tetap diberi ruang untuk bertobat dan hidup.

- Scene 40:40–41:20 (Ridwan menyelamatkan copet dari amukan massa) merupakan contoh konkret dari toleransi sosial yang mengedepankan kasih sayang dan anti-penghakiman. Representamen dalam scene ini adalah tindakan Ridwan membuka gerbang dan kalimatnya yang menolak sikap egois: “Nggak ada gunanya hidup kalau nggak peduli dan cuma mikirin diri sendiri.”

Toleransi di sini tidak hanya bermakna menerima perbedaan keyakinan, tetapi juga tentang kemampuan memaafkan, menyelamatkan, dan memahami latar belakang orang lain. Sikap ini sesuai dengan prinsip rahmatan lil ‘alamin dalam moderasi beragama.

c. Anti-Kekerasan dan Anti-Radikalisme

Film Gundala secara konsisten menolak kekerasan sebagai solusi, bahkan dalam konteks perlawanan terhadap ketidakadilan.

- Scene 53:07–53:25 (Sancaka memindahkan lokasi perkelahian agar tidak merusak dagangan ibu pedagang) menjadi simbol dari sikap bertanggung jawab yang menghindari kerusakan sosial akibat kekerasan.
- Scene 40:40–41:20 juga mencerminkan sikap anti-radikalisme dengan menolak tindakan main hakim sendiri meski terhadap pelaku kriminal.

Moderasi beragama tidak pernah membenarkan kekerasan dalam bentuk apapun. Film ini mengangkat bahwa menjadi kuat bukan berarti brutal, dan menjadi pahlawan bukan tentang membalas dendam, tetapi menjaga nilai moral dan menghormati hak orang lain.

d. Akomodasi terhadap Tradisi dan Kepedulian Sosial

Pilar ini tercermin dalam upaya menjaga nilai lokal, empati terhadap rakyat kecil, serta keberpihakan terhadap kelompok rentan.

- Scene 52:33–53:00 (Wulan menegur Sancaka karena membawa anak kecil ke lingkungan berbahaya) menunjukkan pentingnya empati dalam menyikapi kemiskinan dan keterpaksaan sosial. Representasinya adalah kalimat lirik Sancaka “Di tempatku nggak ada makanan.”, yang mengandung makna keterdesakan hidup.
- Scene 58:12–58:35 (Wulan memberi harapan moral kepada

Sancaka agar tetap peduli) memperlihatkan bahwa masyarakat hanya butuh satu hal: harapan. Moderasi beragama mengajarkan bahwa dalam kondisi apapun, ajaran agama harus menyemangati, merangkul, dan memberi solusi, bukan menghakimi.

Film Gundala dengan kuat menampilkan bahwa budaya lokal, seperti pasar tradisional dan kebiasaan saling membantu warga, adalah bagian dari ekosistem sosial yang harus dijaga. Dalam moderasi beragama, akomodasi terhadap budaya lokal adalah bentuk nyata dari sikap inklusif dan kontekstual terhadap keberagaman.

Melalui berbagai adegan dalam film Gundala, keempat pilar moderasi beragama tampil tidak hanya sebagai narasi ajaran, melainkan sebagai tindakan sosial dan moral yang nyata dalam konteks masyarakat urban Indonesia. Baik melalui perlawanan terhadap ketidakadilan, perlindungan anak, penolakan kekerasan, hingga penguatan harapan kolektif—semua nilai tersebut dapat dimaknai melalui pendekatan semiotik Peirce sebagai sistem tanda yang mengandung pesan-pesan religius dan sosial. Film ini menjadi media efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama yang kontekstual, aplikatif, dan relevan bagi masyarakat Indonesia masa kini.

2. Film Gundala sebagai Media Penyampaian Nilai-Nilai Moderasi

Film Gundala (2019) karya Joko Anwar bukan sekadar film pahlawan super dengan unsur aksi dan fiksi ilmiah, tetapi juga merupakan karya sinematik yang sarat makna sosial dan etika, termasuk nilai-nilai moderasi beragama. Film ini berhasil menyisipkan ajaran moral dan kemanusiaan dalam konteks masyarakat urban dan kontemporer Indonesia. Hal ini menjadikan Gundala sebagai medium potensial untuk menyampaikan nilai-nilai moderat secara tidak langsung namun kuat melalui kekuatan naratif dan visual.

a. Narasi Visual yang Reflektif terhadap Realitas Sosial

Nilai moderasi tidak disampaikan secara verbal atau ceramah religius, melainkan melalui representasi kehidupan rakyat kecil, ketidakadilan struktural, serta konflik moral yang dihadapi tokoh-tokohnya. Scene-scene seperti demonstrasi buruh (03:00–03:40), penyelamatan pencopet (40:40–41:20), dan penolakan beras beracun (1:16:14–1:16:30) menunjukkan bagaimana film ini membangun empati penonton terhadap isu keadilan, keberpihakan pada yang lemah, dan perlindungan terhadap generasi muda semua merupakan aspek penting dalam moderasi beragama.

Melalui pendekatan semiotika Peirce, setiap tindakan dan dialog menjadi tanda (representamen) yang merujuk pada nilai sosial atau religius tertentu (objek), dan diinterpretasikan oleh

penonton sebagai pelajaran moral. Ini menjadikan film sebagai media reflektif sekaligus komunikatif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang tidak menggurui.

b. Karakter Sebagai Simbol Moderasi

Tokoh Sancaka/Gundala, Ridwan, dan Wulan masing-masing berperan sebagai representasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam masyarakat. Sancaka berkembang dari sosok pasif menjadi pahlawan yang peduli terhadap orang kecil, Ridwan menjadi simbol empati dan keadilan sosial, sedangkan Wulan tampil sebagai suara hati nurani masyarakat yang mendorong perjuangan terhadap ketidakadilan. Ketiga tokoh ini menyuarakan pentingnya tidak diam terhadap kezaliman, mencegah kekerasan, dan menumbuhkan solidaritas sosial—nilai yang sejalan dengan pilar-pilar moderasi beragama.

c. Sinema Sebagai Sarana Dakwah Sosial

Moderasi beragama dalam Gundala tidak disampaikan melalui simbol agama secara eksplisit, namun melalui etika universal yang didasari oleh ajaran agama: kasih sayang, keadilan, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial. Ini menunjukkan bahwa film sebagai media populer dapat berfungsi sebagai dakwah sosial—yakni penyampaian nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan dalam bentuk yang kontekstual dan dapat diterima oleh semua kalangan.

Film ini juga menyajikan pesan moral secara inklusif, sehingga dapat diakses dan dimaknai oleh penonton lintas latar belakang agama dan budaya. Dengan begitu, moderasi beragama dalam film tidak hanya menjadi konsumsi umat beragama tertentu, tetapi menjadi nilai universal yang menjembatani perbedaan sosial.

d. Alternatif Literasi Keagamaan bagi Generasi Muda

Di tengah era digital dan menurunnya minat terhadap teks keagamaan konvensional, film seperti *Gundala* dapat menjadi alternatif literasi nilai-nilai agama yang moderat. Penyampaian melalui medium audio-visual yang menarik dapat mempengaruhi kesadaran generasi muda mengenai pentingnya bersikap adil, peduli, dan menghindari ekstremisme, tanpa harus menggunakan jargon agama secara eksplisit.

Dalam konteks ini, *Gundala* membuktikan bahwa budaya populer dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter dan pembentukan sikap keberagaman yang sehat di tengah masyarakat multikultural.

Film *Gundala* berfungsi lebih dari sekadar hiburan; ia menjadi medium reflektif yang menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual, estetis, dan menyentuh sisi kemanusiaan penontonnya. Melalui kekuatan simbol, karakter, dan alur cerita, film ini menjadi contoh nyata bahwa

karya sinema dapat dijadikan sarana penyadaran kolektif tentang pentingnya sikap adil, toleran, anti-kekerasan, dan berakar pada realitas sosial. Dengan demikian, film dapat menjadi wahana yang efektif dalam membumikan nilai-nilai keagamaan yang moderat di tengah kehidupan masyarakat modern.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai moderasi beragama ditampilkan dalam film Gundala (2019) serta bagaimana teori semiotika Charles Sanders Peirce dapat digunakan untuk menganalisis tanda-tanda yang merepresentasikan nilai-nilai tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Gundala menampilkan nilai-nilai moderasi beragama yang di suguhkan secara implisit. Penampakan nilai moderasi terlihat melalui adegan-adegan yang berkaitan dengan perjuangan keadilan sosial, empati terhadap sesama, penolakan terhadap kekerasan, dan keberpihakan kepada masyarakat kecil. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan empat pilar moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Tokoh-tokoh dalam film, seperti Sancaka, Ridwan, dan Wulan, menjadi simbol dari sikap-sikap moderat yang peduli, adil, dan bertanggung jawab secara sosial.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, setiap dialog, tindakan, dan peristiwa dalam film dianalisis sebagai tanda (representamen) yang memiliki makna lebih dalam (objek), dan menghasilkan pemahaman moral bagi penonton (interpretant). Film ini berhasil menyampaikan pesan keagamaan dan kemanusiaan tanpa harus menggunakan simbol agama secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa media populer seperti film dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai

moderasi beragama secara kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para akademisi, peneliti, dan penggiat film dalam melihat potensi media populer seperti film sebagai sarana edukasi nilai-nilai keagamaan yang moderat. Khususnya bagi sineas Indonesia, film Gundala membuktikan bahwa pesan moral dan keagamaan dapat disampaikan secara kontekstual, tidak menggurui, dan tetap menarik secara artistik. Untuk itu, penting bagi para pembuat film dan pekerja kreatif lainnya untuk terus mengembangkan narasi-narasi yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan keberagaman. Bagi lembaga pendidikan dan keagamaan, karya-karya semacam ini bisa dijadikan bahan diskusi lintas disiplin untuk membangun kesadaran kritis generasi muda terhadap pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sementara itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian serupa diperluas pada genre dan film lain yang juga memuat nilai-nilai religiusitas kontekstual, serta menggunakan pendekatan teori lain untuk memperkaya hasil kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Wilda, Robby Adytia Putra, and Anrial Anrial. “*Analisis Isu Sosial Keagamaan dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Semiotika Ronald Barthes)*,” 2020.
- Alfani, Maulana. “Makna Musik Instrumental dalam Film Horor Danur: I Can See Ghost dalam Kajian Semiotika (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce) Faktor Faktor Pembentuk Iklim: Indonesia.” *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2022)
- Ali Aziz, Moh, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Kencana, 2019)
- Ali Muhammad, “*Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Kontemporer*,” *Jurnal Studi Islam*, 2023
- Anggoro Yeni, Ike Pebrianti Tri, and Yuyun Setiawan Putra, “*Nilai Heroisme Dalam Film Miracle in Cell No. 7 Karya Hanung Bramantyo Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*,” *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2024).
- Ankesa, Helnafri. “Komunikasi Dakwah melalui Media Pembelajaran Youtube.” *Tabayyun* 3, no. 2 (2022)
- Ariqqa, Ariqqa, Ahmad Tamrin Sikumbang, and Suheri Harahap. “Representasi Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film My Name Is Khan Karya Karan Johar (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).” *Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)* 4, no. 1 (2023)
- Edwar, Sumando, Rahmawati Umi, and Rosihan Akhmad. “Bullying pada Film The Glory (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce),” 2023.
- Equatora, Muhammad Ali, and Lollong M Awi. *Teknik Pengumpulan Data Klien*. Bitread Publishing, 2021.

- Falah, Muhammad Fajar Nurul. “*Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Video Klip ‘Ya Allah Biha’ Grup Sabyan Gambus,*” 2020.
- Farijanti, Dian, Asteria Permata Martawijaya, Yusi Kurniati, Apriyanto Apriyanto, Cut Irna Liyana, Faiqah Mahmudah, Tartila Tartila, and Jimiana Bunga. *Buku Ajar Pengantar Linguistik*. PT. Softpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Hakim, Lukmanul. “*Representasi Etika Konfusianisme dalam Serial Drama Misaeng: Incomplete Life (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce),*” 2022.
- Harliantara, M Si. *Buku Ajar Pengantar Produksi Siaran Radio*. Jakad Media Publishing, 2023.
- Hermawan, Robi, Aep Wahyudin, and Dono Darsono. “Pesan Inspiratif Foto Jurnalistik Media Online (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Foto Essay Pesepak Bola Difabel di Media Online Kumparan).” *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik* 7, no. 2 (2022)
- Hidayat, Komaruddin *Agama untuk Perdamaian* (Jakarta: Paramadina, 2021)
- Indonesia and Indonesia, eds. *Moderasi beragama*. Cetakan pertama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.
- Islamy, Mohammad Rindu Fajar, Yena Sumayana, and Yusuf Ali Tantowi. “Membangun Imunitas Anti Radikalisme pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Pesantren.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (December 13, 2022): 7093–7104. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2219>.
- Irawan, Fiky, and Rhesa Zuhriya. “*Representasi Guyub Pada Film Pendek Nyengkuyung (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce),*” 2023.
- Jamalulail, Jamalulail, Ridzki Rinanto Sigit, and Jaka Atmaja. “*Representasi Budaya Bugis Makassar dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika*

Roland Barthes).” *Jurnal Media Penyiaran* 2, no. 2 (2022)

Jamaluddin Jamaluddin. “IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MULTIKULTURALITAS INDONESIA.” *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (February 28, 2022). <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/62>.

Maulida, Isnaini. “*Analisis Semiotika Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Mencari Hilal Perspektif Ferdinand de Saussure,*” 2022.

May, Ard. *Retorika Dakwah*. Guepedia, 2022.

Metodologi Penelitian Kualitatif. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.

Mubarok, Rizki. “Nilai Dakwah Kebangsaan dalam Film Sang Kyai (Analisis Semiotika Roland Barthes),” 2024.

Muslim, Buhori. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Al-Qur’an Hadits di Madrasah Aliyah*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2022.

Musyorafah, Musyorafah, Muhammad Hasyim, and Andi Faisal. “Representasi Identitas Transgender Dalam Film Anime Back Street Girls: Gokudolls.” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 5 (2023)

Naim, N., & Saugi, A. (2008). *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ningrum, Anggun Septia, Evelyne Henny Lukitasari, and Ahmad Khoirul Anwar. “Analisis Makna Karakter pada Komik Al Fatih 1453,” 2021.

Raihan, Raihan, Novitasari Dian, M IKom, Septianita Septianita, and M Si SP. “Romantisme Dalam Film (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film Gita Cinta dari SMA),” 2023.

Rukin, S Pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.

Sahlan, Fahmi. "Analisis Kajian Hadits Tentang Metodologi Pembelajaran Rasulullah SAW." *Almarhalah/ Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020)

Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius, 2021.

Shihab, Quraish M., "Tafsir Al-Mishbah" (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol. 2

Shihab, Quraish M., *Wasathiyah: Wajah Islam Tengah* (Jakarta: Lentera Hati, 2019)

Syafi'in Mansur. "Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia." *Aqlania* 8, no. 02 (December 31, 2017): 27–72.

Wahyuningsih, Sri. *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia, 2019.

Wardana, Patra. "Klasifikasi Jenis Tanda dalam" Film *Tenggelam dalam Diam*" Produksi Watchdoc Documentary Tahun 2021 Konsep Charles Sanders Peirce," 2024.

Wijaya, Dian Eka. "Analisis Semiotika Kecanduan Merokok di Film Dokumenter 'Darurat! Sekolah Dikepung Iklan Rokok.'" *Journal of Discourse an*

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-1035/In.28.4/D.1/PP.00.9/10/2024
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

16 Oktober 2024

Yth.
Ririn Jamiah, M.I.Kom
di -
Metro

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu tersebut diatas, ditunjuk sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa :

Nama : Yogi Prasetyo
NPM : 2004011028
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pesan Dakwah Dalam Film Gundala "Karya Joko Anwar" Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce

Dengan ketentuan :

1 Pembimbing

Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi, mengoreksi out line, alat pengumpul data (APD)

Mahasiswa

Mahasiswa melakukan bimbingan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a Pasca seminar Proposal mahasiswa wajib melakukan pendalaman BAB I, II dan III kepada pembimbing
 - b Mahasiswa mengajukan surat research setelah mendapat persetujuan (ACC) BAB I,II dan III dari Pembimbing I
 - c Pengajuan Ujian Skripsi (Munaqasyah) minimal 1 bulan setelah surat research dikeluarkan.
- 2 Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Bimbingan/Surat Penunjukan Pembimbing dikeluarkan.
- 3 Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2018.
- 4 Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :
- a Pendahuluan ± 2/6 bagian.
 - b Isi ± 3/6 bagian.
 - c Penutup ± 1/6 bagian.

Demikian surat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wakil Dekan I
Bidang Akademik dan Kelembagaan

Khoirurrijal

**ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
FILM GUNDALA KARYA JOKO ANWAR**

OUTLINE

**HALAMAN SAMPUL
HALAMAN JUDUL
PERSETUJUAN
NOTA DINAS
PENGESAHAN
ABSTRAK
ORISINALITAS PENELITIAN
MOTTO
PERSEMBAHAN
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR LAMPIRAN**

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Masalah
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Teori Charles Sanders Peirce
- B. Moderasi Beragama
 - 1. Pengertian Moderasi Beragama
 - 2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama
 - 3. Pilar-Pilar Moderasi Beragama
- C. Film
 - 1. Pengertian Film
 - 2. Fungsi Film

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
 - 1. Sinopsis Film Gundala
 - 2. Scene Film Gundala
- B. Pembahasan
 - 1. Nilai Moderasi Beragama dalam Film Gundala Berdasarkan Empat Pilar Utama
 - 2. Film Gundala sebagai Media Penyampaian Nilai-Nilai Moderasi

BAB V PENUTUP

- A. SIMPULAN
- B. SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Metro, 28 April 2025

Pembimbing

Peneliti


Ririn Jamiah, M.I.Kom
NIDN.2010109302


Yogi Prasetyo
NPM: 2004011028



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp.(0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Email: fuad.iain@stainmetro.ac.id, website: www.fuad.metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yogi Prasetyo
NPM : 2004011028

Jurusan/Fakultas : KPI / FUAD
Semester / T A : X / 2025

No	Hari/ Tanggal	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
1.	Selasa/ 5 Mei 2025	Koreksi Bab 1 - Bab 4	Ki
2.	Rabu/ 6 Mei 2025	Revisi bab Halaman sampul sampai pembahasan : 1. Pembahasan Tentang Moderasi belum sesuai dengan Bab 2 Teori Moderasi 2. Pada pembahasan di tambah ttg Film Film Gundala sebagai Media Penyampaian nilai Moderasi Beragama 3. segera buat Abstrak 4. kesimpulan di cocokkan lagi dengan pertanyaan penelitian	Ki

Dosen Pembimbing

Mahasiswa Ybs,

Ririn Jami'ah M.I.Kom.
NIDN. 2010109302

Yogi Prasetyo
NPM. 2004011028



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Email: fuad.iain@stainmetro.ac.id, website: www.fuad.metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yogi Prasetyo
NPM : 2004011028

Jurusan/Fakultas : KPI / FUAD
Semester / T A : X / 2025

No	Hari/ Tanggal	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
1.	Kamis / 15 Mei 2025	- Bab 4 dan 5 sudah ok - perbaiki kesalahan penulisan / typo - Tambahkan daftar kiwayat hidup	ki
2.	Jum'at / 16 Mei 2025	- Acc Ujian Munawaroh	ki

Dosen Pembimbing

Mahasiswa Ybs,


Ririn Jamilah M.I.Kom.
NIDN. 2010109302


Yogi Prasetyo
NPM. 2004011028



IAIN
METRO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; perpustakaan@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-318/ln.28/S/U.1/OT.01/05/2025

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : YOGI PRASETYO
NPM : 2004011028
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2024/2025 dengan nomor anggota 2004011028

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 26 Mei 2025
Kepala Perpustakaan,

Aan Gulroni, S.I.Pust.
NIP.19020428 201903 1 009





SURAT KETERANGAN TURNITIN SKRIPSI

Nomor:0352 /In.28.4/J.1/PP.00.9/06/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Agam Anantama, M.I.Kom
NIP : 199203202023211020
Jabatan : Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menerangkan bahwa

Nama : YOGI PRASETYO
NPM : 2004011028
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Proposal Skripsi : ANALISIS NILAI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM GUNDALA KARYA JOKO ANWAR

Mahasiswa tersebut, telah melaksanakan uji plagiasi **Skripsi** melalui program Turnitin dengan tingkat kemiripan **12 %**

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 02 2025
Ketua Program Studi KPI



Agam Anantama

Tembusan :

1. Dekan FUAD IAIN Metro
2. Wakil Dekan I FUAD IAIN Metro
3. Kabag TU FUAD IAIN Metro
4. Arsip

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 0919 /In.28.4/JPP.00.9/ II / 2024

Dengan memohon izin dan Ridho Allah SWT, Team Penguji *Bimbingan Tilawatil Qur'an (BTQ)* Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Metro, menerangkan bahwa :

Nama : YOCI PRASETTO
NPM : 2004011028
SMT : 9
Prodi : komunikasi dan Penyiaran Islam

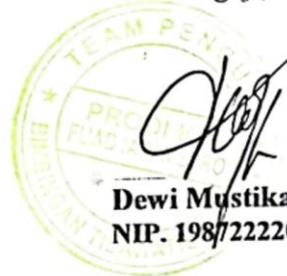
Dinyatakan ~~belum lulus~~ *lulus** dalam *Bimbingan Tilawatil Qur'an (BTQ)*. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat Pendaftaran Seminar Proposal Skripsi, Munaqosyah dan Yudisium pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Metro.

Mengetahui,
Ketua Jurusan.


Dr. Astuti Patmihingsih, M.Sos.I
NIP. 19770218 2000032 0 01

Metro, 29 Oktober 2025
Tim Penguji,


Dewi Mustika, M.Kom.I
NIP. 19872222023212042



RIWAYAT HIDUP



Yogi Prasetyo lahir di Pujo basuki, 20 Desember 2001. Anak kedua dari pasangan Bapak Rudi Indarto dan Ibu Umi Tati, dan memiliki satu kakak laki-laki yang bernama Yoga saputra dan adik laki-laki yang bernama Yusuf Ikhsan Arifin. Penulis menempuh Pendidikan Dasar di SD N 1 Pujo Basuki selesai pada tahun 2014, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 1 Trimurjo selesai pada tahun 2017, kemudian Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Metro dan selesai pada tahun 2020. Setelah itu mendaftar kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro pada tahun 2020 dengan mengambil jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam , Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.